

Biodata Penulis

MUHAMMAD YASIR.

Lahir pada tanggal 6 Januari 1978 di Bangkinang, Kabupaten Kampar Riau dari pasangan Ibnu Hajar (alm) dan Hj. Aniah. Pendidikan yang dilalui adalah Sekolah Dasar dan Ibtida'iyah tamat tahun 1992 di Bangkinang. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang - Riau, tingkat Tsanawiyah tamat tahun 1994 dan tingkat 'Aliyah tamat tahun 1999 di Pesantren yang sama. Kemudian menyelesaikan pendidikan Sarjana Lengkap (S1) di Institut Agama Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau pada tahun 2003, menyelesaikan program Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Tahun 2006

Selain menjadi Tenaga Pengajar Tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, juga aktif dalam berbagai organisasi, pengalaman kerja yang dilalui antara lain sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Sekretaris Komite Penjaminan Mutu Fakultas, (2012-2014), Anggota Majelis Ulama Kabupaten Kampar (2012-2017) dan sekarang Menjabat sekretaris Jurusan ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Suska.



STUDI Al-Quran

Muhammad Yasir
Ade Jamaruddin

STUDI Al-Quran

Muhammad Yasir, S.Th.I, MA
Ade Jamaruddin, MA

Editor : Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Studi Al-Qur'an

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor:
12 tahun 1997 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Studi Al-Qur'an

Muhammad Yasir, S.Th.I, MA
Ade Jamaruddin, MA

Studi Al-Qur'an

Penulis : Muhammad Yasir, S.Th.I, MA dan
Ade Jamaruddin, MA

ISBN: 978-602-6302-05-2

Editor : Jani Arni, S.Th.I, M.Ag

Tata Letak/Cover: Andik April/Dewi

Cetakan: Juni 2016

Penerbit:

Asa Riau (CV. Asa Riau)

Anggota IKAPI

Jl. Kapas No 16 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau

e-mail: asa.riiau@yahoo.com

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan dan inspirasi kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi menyiarkan Islam kepada umatnya, dan semoga juga tercurah kepada para anggota keluarganya, sahabat, serta orang-orang yang berjuang bersama beliau.

Buku ini adalah buku dasar bagi matakuliah Studi al-Qur'an yang merupakan komponen matakuliah Universitas. Matakuliah ini berisikan hal-hal untuk mempelajari dan mengenal al-Qur'an sebagai kitab suci yang tak pernah habis untuk digali dan ditimba ilmunya oleh manusia.

Dalam buku ini penulis akan membahas tentang Studi al-Qur'an yang meliputi, bab I berisikan tentang pengertian al-Qur'an, nama-nama al-Qur'an, garis-garis besar kandungan al-Qur'an, segi-segi kemujizatan al-Qur'an, pengertian wahyu, macam-macam wahyu dan perbedaan wahyu dengan ilham. Bab II berisikan tentang sejarah turunnya al-Qur'an, cara turunnya al-Qur'an, ayat pertama dan terakhir turun, serta hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur. Bab III berisikan tentang sejarah pengumpulan al-Qur'an, pengertian pengumpulan al-Qur'an, pemeliharaan al-Qur'an, dan penggandaan serta penyempurnaan tulis mushaf Utsman. Bab IV berisikan tentang asbabun nuzul, pengertian

asbabun nuzul, cara mengetahui asbabun nuzul, beberapa riwayat mengenai asbabun nuzul suatu ayat, banyak nuzul dengan satu sebab, faedah mengetahui asbabun nuzul, keumuman lafaz, pengertian makiyah dan madaniyah, ciri-ciri makiyah dan madaniyah, serta faedah mengetahui makiyah dan madaniyah. Bab V berisikan tentang tafsir dan ilmu tafsir, pengertian tafsir, perbedaan tafsir, takwil dan terjemah, syarat-syarat menafsirkan al-Qur'an, macam-macam tafsir dan tujuan mempelajari tafsir.

Demikianlah, buku ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran serta referensi dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua. Amiin.

Pekanbaru, Juni 2016

Muhammad Yasir, MA

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I AL-QUR'AN DAN PERSOALANNYA	
A. Pengertian Al-Qur'an	1
B. Nama-nama Lain Al-Qur'an	9
C. Garis-garis Besar Kandungan Al-Qur'an	17
D. Segi-segi Kemu'jizatan Al-Qur'an.....	21
E. Pengertian Wahyu	34
F. Macam-Macam Wahyu.....	39
G. Perbedaan Wahyu dan Ilham	46
BAB II SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN	
A. Pengertian Turunnya Al-Qur'an	51
B. Cara Turunnya Al-Qur'an.....	58
C. Ayat Pertama dan Terakhir Turun.....	62
D. Hikmah Turunnya Secara Berangsur-angsur...	69
BAB III SEJARAH PENGUMPULAN AL-QUR'AN	
A. Pengertian Pengumpulan Al-Qur'an.....	77
B. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw.....	80
C. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar	90
D. Penggandaan Al-Qur'an pada masa Utsman...	92
E. Penyempurnaan Tulisan Mushaf Utsman.....	97

BAB IV ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN

A. Pengertian Asbabun Nuzul.....	109
B. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul.....	117
C. Beberapa Riwayat Mengenai Asbabun Nuzul Suatu Ayat	128
D. Banyaknya Nuzul dengan Satu Sebab	137
E. Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul	142
F. Keumuman Lafadz dan Kekhususan Sebab ..	148
G. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah	156
H. Ciri-ciri dan Perbedaan Surat Makkiyah dan Madaniyah	158
I. Faedah Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah.....	161

DAFTAR PUSTAKA.....	165
----------------------------	------------

Bab I

Al-qur'an dan Persoalannya

A. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*qara'a* – *yaqrau*- *Qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafadh al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata “al-Qur'an” adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya *muradif* (sinomin) dengan kata *qira'ah*, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Misalnya, antara lain dalam surat al-Qiyamah ayat 17 – 18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu”(Al-Qiyâmah: 17-18).

Dalam surat lain, seperti al-A’raf ayat 204: (Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat), surat an-Nahl ayat 98 : (Apabila kamu membaca al-Qur’an ,hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk)“.

Dalam surat al-Isra’ ayat 106: (Dan al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya dengan perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian).

Surat al-Muzammil ayat 20: (Maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur’an), surat al-Insyiqaq ayat 21: (Dan apabila al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud).

Serta surat al-Waqi’ah ayat 77-79: (Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan).

Sedangkan pengertian al-Qur’an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicantumkan beberapa

definisi al-Qur'an yang dikemukakan para ulama, antara lain:

1. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan: *"Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya"*.
2. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: *"Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas."*
3. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya "Ushul al-Fiqh" *"Al-Kitab itu ialah al-Qur'an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas"*.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka unsur-unsur terpenting yang dapat diambil

dari hakikat al-Qur'an itu, adalah:

- a. Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril as., sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya surat asy-Syu'ara ayat 193:

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)".

Berdasarkan ketentuan ini, dapat dipahami bahwa firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad Saw. bukanlah dikatakan al-Qur'an. Demikian juga ucapan Nabi Muhammad yang dikenal hadits atau wahyu-wayhu yang beliau terima diluar cara penyampaian al-Qur'an oleh Malaikat Jibril (seperti hadits Qudsi) juga bukanlah al-Qur'an, walaupun hadits-hadits itu sebenarnya juga berasal dari wahyu Allah, sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya surat an-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"

Di dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah juga menyifatkan al-Qur'an dengan hadis, antara lain seperti dilukiskan-Nya dalam surat an-Nisa' ayat 87:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (87)

“Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah ?”.

- b. Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam surat Fushshilat ayat 3 - 4:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
(3) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا
يَسْمَعُونَ (4)

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa khabar gembira dan membawa peringatan”.

Atas dasar ketentuan ini berarti terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab tidak dapat disamakan kedudukannya dengan al-Qur'an sebagai Kitab Suci. Sebab terjemahan-terjemahan al-Qur'an tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri, sehingga tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa

wudhu' (bersuci) terlebih dahulu. Di samping itu, terjemahan juga tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena ia adalah buatan manusia. Dengan demikian, membaca terjemahan surat al-Fatihah dalam sholat, dapat dikatakan bahwa sholatnya tidak sah. Sebab Nabi menegaskan supaya membaca surat al-Fatihah dalam sholat bukan membaca terjemahannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari Ubbadah bin Tsamit :

"Tidak sah sembahyang bagi siapa yang tidak membaca surat al-Fatihah".

- c. Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, bertahap sedikit demi sedikit bukan sekaligus, sesuai dengan peristiwa dan tuntutan baik bersifat individual atau sosial kemasyarakatan waktu itu. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 106 :

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكُرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (6)

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".

- d. Al-Qur'an itu disampaikan secara *mutawatir*, artinya diriwayatkan oleh orang banyak, diterima dari orang banyak, disampaikan kepada orang banyak, sehingga mustahil menurut akal sehat mereka yang menyampaikan maupun yang menerimanya sepakat berdusta untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah Saw.

Dengan demikian, keaslian dan kemurnian al-Qur'an tetap terjamin sepanjang masa, karena ia telah dihafal dan ditulis oleh umat Islam sejak masa hidup Rasulullah hingga sekarang, dan persis sama dengan al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan Kitab-kitab Suci lainnya, seperti Injil yang ada sekarang, tidak lagi dapat diyakini sebagai Kitab Suci, karena baru ditulis jauh sesudah wafatnya Nabi Isa as. oleh orang-orang yang tidak pernah menerima dan bertemu langsung dengan Nabi Isa a.s. tersebut, sehingga kemurniannya tidak terjamin lagi karena ada rekayasa manusia di dalamnya. Firman Allah Swt. dalam surat an-Nisa' ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَتْ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ
لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (82)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ?. Kalau sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka dapati banyak saling pertentangan didalamnya".

e. Al-Qur'an itu seluruhnya, bahkan setiap surat dari padanya adalah menjadi *mu'jizat* (melemahkan pihak-pihak yang menantanginya), dan tidak seorangpun yang dapat menandinginya. Firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”.

Bahkan dikuatkan lagi oleh firman-Nya dalam surat al-Isra'ayat 88 :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا
بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (88)

“Katakanlah : “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini,

niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupadengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

f. Membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah.

Apabila membaca Al-Quran dengan niat untuk beribadah kepada Allah, maka Allah akan menerima dan menilainya sebagai suatu ibadah, dengan arti Allah akan memberikan ganjaran pahala atas si pembaca tersebut, seperti dinyatakan dalam hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibn Mas’ud:

“Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Quran, dia akan memperoleh suatu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”.(HR. Tirmidzi).

Dan masih banyak ada unsur dan sifat-sifat lain bagi al-Qur’an yang tidak tercakup secara keseluruhan ke dalam definisi tersebut. Oleh karena itu, dirasa sulit untuk menjumpai definisi-definisi lengkap yang mencakup seluruh unsur-unsur terpenting bagi al-Qur’an tersebut.

B. Nama-nama Lain Al-Qur’an

Allah Swt. menyebut kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbagai-macam nama, di antara nama-nama lain Al-Quran yang populer dikalangan umat Islam, yaitu:

1. *Al-Kitab*, yang berarti tertulis atau yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (10)

"Telah Kami turunkan kepadamu al-Kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu".

2. *Al-Furqan*, yang berarti memisahkan atau membedakan. Penamaan itu mengisyaratkan bahwa al-Qur'an membedakan antara kebenaran dan kebathilan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ
لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam".

3. *Adz-Dzikir*, yang berarti peringatan. Penamaan ini berarti menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an memuat berbagai peringatan bagi umat

manusia, sebagaimana dinyatakan-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikra (Al-Qur’an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

4. *Al-Tanzil*, berarti yang diturunkan, sebagaimana tersebut dalam Al- Quran surat Asy-Syu’ara’ ayat 192:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192)

“Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam”.

5. *Ar-Ruh* yang berarti jiwa, sebagaimana terdapat di dalam firman-Nya surat asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52)

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

6. *Al-Balaghah* berarti penyampaian atau kabar, sebagaimana disebut dalam firman-Nya surat Ibrahim ayat 52:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ
إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (52)

“Al-Quran ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.

7. *Al-Basya'ir* yang berarti pedoman, sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 20 :

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (20)

“Al-Quran itu adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.

8. *Al-Bayan* yang berarti penerangan, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya surat Ali 'Imran ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (138)

“(Al-Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertaqwa”.

9. *An-Nur* berarti pelita, seperti tersebut dalam Al-Quran surat an-Nisa' ayat 174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا
إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (174)

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhan-mu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an)”.

10. *Al-Huda* berarti petunjuk, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya surat al-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (33)

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (dengan

membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”.

11. *Al-Busyra* berarti kabar gembira, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya surat al-Nahl ayat 102:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ
آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (102)

“Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhan-Mu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang beriman, dan menjadi petunjuk serta kabara gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah”.

12. *Ar-Rahmat* berarti rahmat atau karunia, sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an surat al-Naml ayat 77:

وَإِنَّهُ لَهْدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (77)

“Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

13. *Al-Mau’izhah* yang berarti pelajaran atau nasehat, seperti terdapat dalam firman-Nya surat Yunus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا
بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (5)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

14. *Asy-Syifa'* yang berarti obat atau penawar, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”.

Dan masih banyak lagi nama-nama lain al-Qur'an yang tidak dicantumkan di sini. Meskipun demikian, semua penamaan tersebut menunjukkan fungsi, sifat, dan peranan al-Qur'an dalam hubungannya dengan Allah Swt. dan umat Islam. Di samping juga menunjukkan keagungan dan kesuciannya dibandingkan kitab suci lain yang

diturunkan kepada para Nabi terdahulu.

Sekalipun demikian, di antara penamaan itu yang populer dan paling umum dikenal adalah al-Qur'an dan Al-Kitab. Dalam hal ini, Dr. Muhammad Abdullah Daraz-sebagaimana dikutip oleh Manna' Qattan- mengatakan bahwa ia dinamakan al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya, dimana wahyu itu dirangkum dan dipelihara dalam bentuk tulisan serta tersimpan di dalam dada manusia dalam bentuk hafalan sejak pasca Nabi Saw. sampai sekarang. Berbeda dengan dengan Kitab-kitab Suci lain sebelumnya, dimana ia hanya terhimpun dalam bentuk tulisan saja atau hanya dalam hafalan saja, sehingga keotentikannya tidak terjamin seperti halnya al-Qur'an.

Dengan penjagaan ganda seperti ini, berarti al-Qur'an tetap terjaga dalam benteng yang kokoh, dan tidak akan mengalami penyimpangan serta perubahan karena Allah telah menjanjikan pemeliharannya sampai hari kiamat kelak, sebagaimana difirmankan-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Zdikr (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami-lah yang benar-benar akan menjaganya".

Dengan demikian, al-Qur'an tidak akan mengalami penyimpangan, perubahan, dan keterputusan sanad seperti terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

C. Garis-garis Besar Kandungan Al-Qur'an

Al-Quran itu adalah firman Allah Swt. bukan rekayasa manusia. Sebab itu, betapapun pintarnya manusia itu dan tingginya ilmu pengetahuan mereka, namun tidak akan sanggup menjangkau seluruh isi dan kandungan wahyu Allah tersebut. Meskipun demikian, sekedar menunjukkan garis-garis besar saja yang dapat dijangkau akal fikiran manusia yang terbatas, ada beberapa pokok saja mengenai kandungan al-Qur'an, yaitu :

1. Keimanan (*Tauhid*), yaitu ajaran-ajaran tentang kepercayaan atau keimanan kepada Allah, meliputi iman kepada para Malaikat, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada Kitab-kitab yang diturunkan-Nya, iman kepada hari akhirat, iman kepada qadla dan qadar (ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah). Termasuk juga pembasmian terhadap kepercayaan-kepercayaan syirik, kufur dan atheisme serta kemunafiqan sampai ke akar-akarnya.
2. Ajaran tentang ibadah, yaitu pengabdian makhluk kepada Khaliqnya. Begitu juga ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang baik, akhlak yang luhur yang harus dipakai, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama makhluk.

3. Hukum dan peraturan-peraturan, yaitu ajaran yang mengatur tentang aturan-aturan yang berhubungan dengan segala tindakan manusia dalam segala bidang, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Hukum-hukum yang mengatur hubungan (komunikasi) manusia dengan Allah, disebut *al-'ibadah*, dan hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dikenal *al-mu'amalah*.

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan *ibadah* biasanya dinyatakan secara terperinci, dengan maksud agar manusia tidak mengada-ada selain yang sudah dijelaskan oleh Al-Quran dan Rasul-Nya. Sedangkan ayat-ayat yang menyangkut *mu'amalah* pada umumnya dinyatakan secara global, kecuali yang berkaitan dengan masalah hukum keluarga.

Penerapannya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan kamaslahatan manusia. Di antara hukum-hukum yang berhubungan dengan *mu'amalah* adalah :

- a. Hukum keluarga (*ahwalu asy-syahshiyah*) meliputi hukum perkawinan, hukum waris, yang ayat-ayat diperkirakan sebanyak 70 ayat.
- b. Hukum tentang perikatan dan perdagangan (*al-madaniyah*), meliputi jual-beli, gadai, hutang-piutang dan syirkah. Dalam Al-Quran

- ada sekitar 70 ayat yang menyangkut al-madaniyah ini.
- c. Hukum tentang pidana (*ahkamu al-Jinayah*), yang ayat-ayatnya hanya diperkirakan sekitar 30 ayat.
 - d. Hukum tentang acara Peradilan (*ahkamu al-murafa'at*) meliputi cara gugat-menggugat, pembuktian, perselisihan, dan lainnya. Ayat-ayat tentang hukum acara ini berjumlah 13 ayat.
 - e. Hukum yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dan pimpinan negara (*ahkamu al-dusturiyah*) disinggung dalam 10 ayat.
 - f. Hukum yang mengatur hubungan antar negara dan antar kaum muslimin dengan non muslimin (*ahkamu al-dauliyah*) disinggung dalam 25 ayat.
 - g. Hukum yang mengatur pemilikan dan pemeliharaan harta kekayaan (*al-iqtishadiyah wa al-maliyah*) termasuk di dalamnya hak-hak orang miskin terhadap harta orang kaya, pemeliharaan harta anak yatim dan sebagainya, yang disinggung dalam 10 ayat Al-Quran saja.
4. *Wa'ad dan wa'id* atau disebut juga *targhib dan tarhib*. *Wa'du* ialah janji dalam bentuk harapan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bahkan kelak akan diberikan ganjaran pahala dan kebahagiaan sebagai balasan atas keimanan dan amal sholeh yang

mereka lakukan semasa hidup di dunia. Sedangkan wa'id ialah janji yang berisi ancaman yang ditujukan Allah kepada orang-orang yang ingkar dan berbuat kejahatan, kelak mereka akan ditimpa kemurkaan dan azab sebagai balasan atas kekhufuran dan perbuatan jahat yang mereka lakukan.

5. Riwayat atau cerita-cerita mengenai perjuangan yang dialami oleh para Nabi dan Rasul-Nya, dan juga bangsa-bangsa terdahulu. Dalam Al-Quran diterangkan bahawa di antara bangsa-bangsa terdahulu itu ada yang beruntung mendapatkan kehidupan yang bahagia, membentuk masyarakat yang adil dan makmur serta mendapatkan keridhaan Allah, kerana mereka telah menerima dengan baik ajaran yang disampaikan para utusan-Nya.

Sebaliknya ada pula di antara mereka itu yang ditimpa kesengsaraan, kebinasaan dan kemurkaan Allah, disebabkan kekafiran dan keingkaran mereka kepada Allah dan penolakan mereka terhadap ajaran yang disampaikan pada utusan-Nya. Selain itu, al-Qur'an juga memuat cerita-cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya al-Qur'an. Misalnya tentang perjuangan Rasulullah dan kaum muslimin dalam menghadapi intimidasi, fitnahan dan ancaman-ancaman dari musuh-musuh Islam (orang kafir, musyrik dan munafiq) dalam mengembangkan misi risalahnya. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana

akhirnya Rasulullah dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang gilang-gemilang dengan pertolongan dari Allah. Dan sebaliknya, orang-orang kafir, musyrik dan munafiq itu mengalami nasib yang celaka karena keingkaran dan kekafiran mereka sendiri.

Maksud utama dari kisah-kisah tersebut adalah agar manusia mengambil i'tibar dan pelajaran dari padanya, dan kemudian mempraktekkan serta memanfa'atkannya bagi menjamin kesejahteraan hidupnya di dunia maupun akhirat.

6. Dasar ilmu pengetahuan

Selain dari pokok-pokok ajaran yang disebutkan di atas, al-Qur'an juga berisi dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu umat Islam diwajibkan menggali, mempelajari dan menyelidikinya agar dapat membawa manusia kepada kemajuan dan kesejahteraan.

D. Segi-segi Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara umum *mukjizat* adalah suatu hal atau perbuatan yang sangat luar biasa yang terjadi pada diri seorang utusan-Nya, guna memperkuat ke-Rasulannya. Apabila hal yang luar biasa itu terjadi pada diri seorang manusia calon Rasul disebut *irhash*, dan bila hal itu terjadi pula pada diri seorang wali Allah disebut *karomah*.

Mukjizat yang dimiliki oleh para Nabi terdahulu berbeda dengan *mukjizat* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Mukjizat-mukjizat mereka hanya merupakan mukjizat *hissiyah* (indrawi) saja, karena itu pada hakikatnya dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Mukjizat-mukjizat tersebut tidak kekal, dan hanya terbatas pada saat kejadian itu saja atau sampai wafatnya Nabi bersangkutan. Sebagai contoh, Nabi Musa dengan tongkatnya dapat membelah laut ketika menyeberangi Laut Merah (Laut Qalzum) untuk kembali ke Palestina dari Mesir, dan juga dapat menjadi ular dan kemudian memakan semua ular ciptaan ahli-ahli sihir Raja Fir'aun masa itu. Demikian pula mukjizat Nabi Isa, dapat menyembuhkan penyakit lepra (kusta), mata buta dan menghidupkan orang yang sudah mati dengan seizin Allah. Meskipun demikian mukjizat tersebut tidak kekal, ia menjadi lenyap bersama dengan wafatnya Nabi-nabi tersebut. Menurut Imam Jalaludin as-Suyuthi bahwa kebanyakan mukjizat yang ditampakkan Allah pada diri para Nabi yang diutus kepada Bani Israil adalah mukjizat jenis fisik, disebabkan karena lemah dan keterbelakangan tingkat intelegensi Bani Israil masa itu.

Berbeda dengan kemukjizatan al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw., ia bersifat *maknawiy* (rasional) karena hanya dapat dilihat dari keajaiban ilmiah yang rasional, bukan karena sifat kebendaannya yang memiliki keajaiban yang luar biasa, tetapi isinya yang berkaitan dengan pemikiran ratio

manusia, di luar kemampuan manusia untuk mendatangkan keserupaannya, dan sebab itulah mukjizat al-Qur'an ini bisa abadi sampai hari kiamat.

Jalaludin as-Suyuthi kembali berkomentar, bahwa sebab yang melatarbelakangi diberikannya mukjizat rasional atas umat Nabi Muhammad adalah keberadaan mereka yang sudah relatif matang di bidang intelektual. Oleh karena itu – menurutnya - al-Qur'an dalam mukjizat rasional, karena sisi ke'jazannya hanya bisa diketahui dengan kemampuan intelektual, lain halnya dengan mukjizat fisik yang bisa diketahui dengan instrument indrawi. Meskipun al-Qur'an diklasifikasikan sebagai mukjizat rasional, ini tidak berarti menafikan mukjizat-mukjizat fisik yang telah dianugerahkan Allah kepadanya untuk memperkuat Risalahnya.

Di sini ada beberapa segi kemukjizatan al-Qur'an sepanjang yang dapat dijangkau akal pikiran manusia, di antaranya:

1. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa.

Sejarah membuktikan bahwa bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an telah mencapai tingkat kelebihan yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada di dunia. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain, seperti kemahiran dalam berpuisi, syi'ir atau prosa (natsar), memberikan penjelasan dalam langgam sastra. Mereka juga telah meramba jalan yang belum

pernah diinjak orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (*al-bayan*), keserasian dalam menyusun kata-kata, serta kelancaran logika. Namun tidak seorangpun di antara mereka yang berani memproklamirkan dirinya berani menentang al-Qur'an. Mereka tetap dalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan al-Qur'an. Bahkan sejarah juga mencatat, kelemahan bahasa Arab terjadi justru pada masa kejayaan dan kemajuannya ketika al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an berdiri tegak di hadapan ahli bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan, namun tak seorang pun dari orang Arab itu yang sanggup menandingi atau mengimbangnya. Padahal sebenarnya apa yang mereka tandingi itu tidak keluar dari aturan-aturan kalam mereka, baik lafaz dan huruf-hurufnya maupun susunan dan uslubnya. Akan tetapi al-Qur'an jalinan huruf-hurufnya serasi, ungunya indah, uslubnya manis, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam jumlah *ismiyah* dan *fi'liyah* dalam *nafi'* dan *isbat*-nya dalam *tankir* dan *ta'rif*-nya, dalam *taqdim* dan *ta'khir*-nya, dalam *ithnab* dan *i'jaz*-nya, dalam *umum* dan *khusus*, dalam *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, dalam *nash* dan *fatwa*-nya, maupun dalam hal lainnya. Akan tetapi tidak satupun kemampuan bahasa manusia yang dapat menghadapi dan menandinginya sedikitpun.

Kelembutan lafadz-lafadz al-Qur'an mem-

punyai daya tarik dan mengagungkan, yang nampak dalam susunan suara dan keindahan bahasanya. Dimaksudkan dengan susunan suara ialah susunan dan rangkaian al-Qur'an dalam harakat dan bacaan sukunnya, bacaan panjang dan alunannya, pertautan satu bacaan dengan lainnya serta tempat berhenti bacaannya, seluruh susunannya itu amat mengagumkan; memikat pendengaran dan menawan hati, dengan mempergunakan suatu metode yang tidak bisa dicapai oleh kalam apapun, baik puisi maupun prosa.

2. Kemukjizatan al-Qur'an dari segi ilmu pengetahuan

Di antara segi kemukjizatan al-Qur'an adalah adanya beberapa petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang terkandung didalamnya, seperti tentang farmasi, biologi, astronomi, geografi dan teori-teori ilmiah lainnya yang telah diungkapkan terlebih dahulu dalam al-Qur'an sebelum dikenal oleh manusia, atau sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern.

Walau bagaimanapun, yang sangat dikagumi adalah teori-teori yang diisyaratkan oleh al-Qur'an itu sama sekali tidak satupun yang bertentangan, bahkan selaras dengan penemuan atau teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dari segi kemukjizatan ini, al-Qur'an telah menunjuk salah satu firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 53 :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (53)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”.

Sebenarnya kemukjizatan ilmiah al-Qur’an bukanlah terletak pada pencakupannya akan tiori-tiori ilmiah yang selalu baru dan berkembang serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Akan tetapi ia terletak pada dorongannya membangkitkan kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta. Al-Qur’an tidak mengebiri aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan yang perlu disadari tidak ada sebuah pun kitab-kitab agama terdahulu yang dapat memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan al-Qur’an.

Penjelasan-penjelasan al-Qur'an tentang alam semesta, yang sebagiannya telah dibuktikan kebenarannya oleh para pakar sains dan teknologi sampai abad ini, misalnya antara lain :

a. Proses kejadian alam

Teori ilmiah modern telah membuktikan dalam pernyataannya bahwa bumi adalah sebagian dari gas yang panas lalu memisah dan mendingin, kemudian membeku menjadi tempat yang patut dihuni manusia. Teori modern ini sesuai dengan yang ditunjukkan al-Qur'an dalam firman-Nya surat al-Anbiya' ayat 30 :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ
أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (30)

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman ?”.

b. Perkembangan embrio dalam peranakan

Ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa cairan sperma manusia mengandung beinih-benih kecil yang dinamakan beinih-benih

sperma. Benih itu sama sekali tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, ia hanya bisa dilihat dengan mikroskop. Tiap-tiap bibit dari sperma itu mempunyai kepala, punuk dan ekor yang menyamai ulat darah kental dalam bentuknya. Benih ini bercampur dengan telur perempuan yang akhirnya terjadi perkawinan. Apabila perkawinan itu telah cukup, maka tertutuplah lubang rahim dan setelah itu tidak akan ada sesuatu pun yang masuk ke dalam kantong rahim itu. Kemudian benih-benih itu menyerupai darah kental dalam bentuk yang betul-betul sepertimana telah diisyaratkan dalam al-Qur'an. Perhatikan firman Allah dalam surat al-'Alaq ayat 1 - 2 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ (2)

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhamnu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.

Dan masih banyak bukti-bukti lain kemukjizatan Al-Quran yang dapat ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern.

3. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi syari'at

Di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah adanya

undang-undang *Ilahy* yang sempurna melebihi semua undang-undang buatan manusia yang mereka kenal sejak dahulu sampai sekarang. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan pokok-pokok tentang 'aqidah, hukum-hukum yang berkaitan dengan mu'amalah, ibadah, norma-norma pergaulan dan sopan santun, hukum ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, dan lainnya.

Al-Qur'an datang dengan membawa dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran agama yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan kemudharatan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Di samping juga menerapkan sanksi-sanksi yang setimpal yang tidak bisa ditambah atau dikurangi, atau mempermudah dalam penerapannya.

4. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi berita yang menakjubkan

Di antara segi-segi kemukjizatan al-Qur'an adalah pemberitaan tentang hal-hal yang ghaib, yang meliputi sejarah hidup manusia sejak kehidupan nenek moyangnya yang pertama, kisah para nabi dan ramalan-ramalan tentang kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an telah meramalkan beberapa peristiwa yang akan terjadi dan menimpa manusia, dan ramalan-ramalan itu benar-benar telah terjadi dengan disaksikan oleh banyak umat manusia, baik dari kalangan umat Islam maupun orang-orang kafir. Di antara berita-berita ghaib yang dibawa Al-Quran adalah

pemberitaan mengenai peperangan yang akan terjadi antara bangsa Rumawi (ahli kitab) dengan bangsa Persia (kaum musyrik), dengan kemenangan akan berada pada pihak bangsa Rumawi setelah mereka kucar-kacir (kalah) pada peperangan terdahulu. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya surat ar-Rum ayat 2-5 :

غُلِبَتِ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ
غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (3) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ
قَبْلُ وَمَنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (4) بِنَصْرِ
اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (5)

“Telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat (ke negeri Arab, yaitu Syiria), dan mereka (bangsa Rumawi) sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah . Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa dan lagi Maha Penyayang”

Pemberitaan lain adalah tentang kemenangan umat Islam atas kaum musyrik Quraisy sebelum terjadinya peperangan Badr. Hal itu tercantum dalam firman Allah pada surat al-Qamar ayat 44-46 :

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرُونَ (44) سَيُهْزَمُ
الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ (45) بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ
وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ (46)

“Atau apakah mereka mengatakan : “Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang”. Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit”.

Demikianlah diantara contoh tentang ramalan-ramalan al-Qur’an yang sudah terbukti, yang kesemuanya itu menjadi dalil yang melemahkan semua anggapan manusia, dalil atas kebenaran al-Qur’an sebagai wahyu Allah dan kebenaran *nubuwwah* serta kerasulan Muhammad Saw., sebagaimana dilukiskan-Nya dalam surat Hud ayat 49 :

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ
تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ
الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ (49)

“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak

pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula (kaum) musebelum ini. Maka bersabarlah sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang taqwa”.

5. Kemukjizatan al-Qur’an dari segi kejiwaan

Di antara segi kemukjizatan al-Qur’an adalah pengaruh yang sangat besar yang ditimbulkan dalam hati pengikut-pengikutnya maupun musuh-musuhnya, sehingga dengan pengaruh yang besar itu, orang-orang musyrik sendiri keluar pada tengah malam untuk mendengarkan bacaan al-Qur’an dari orang-orang Islam, sehingga mereka saling memberi peringatan agar tidak mendengarkan al-Qur’an serta mengeraskan suara gaduh ketika Muhammad membacanya, agar orang-orang tidak membacanya. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya surat Fushshilat ayat 26:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا
فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ (26)

“Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, upaya kamu dapat mengalahkan (mereka)”.

Akibat dari pengaruh al-Qur’an dalam hati (kejiwaan), seseorang yang sangat memusuhi al-Qur’an bisa berbalik dibawah lindungan-Nya. Banyak para

pemimpin kafir masuk Islam, di antara tokohnya adalah Umar bin Khattab, Sa'ad bin Muadz, Usaid bin Hudhair dan pemimpin-pemimpin lainnya. Umar bin Khattab karena sangat kerasnya kepada orang-orang Islam, salah seorang dari pada mereka mengatakan : "Demi Allah, tidak akan masuk Islam, kecuali himar pak Khattab itu masuk Islam". Karena sangat bencinya memasuki Islam, pernah ia mengangkat penanya di siang hari yang bolong keluar rumah mencari Muhammad Saw. untuk dibunuh. Kemudian di sore hari ia kembali ke rumah dan telah memeluk Islam disebabkan beberapa ayat yang ia dengar di rumah saudaranya.

Begitulah pengaruh al-Qur'an terhadap hati kawan maupun lawan, dan janganlah anda lupakan kisah Walid bin Mughirah, Uthbah bin Rubiah dan yang lain. Kalau bukan karena ambisi kepemimpinan, atau bukan karena cinta pangkat dan kekuasaan semuanya akan masuk agama Allah, tetapi petunjuk ada di tangan Allah, sebagaimana firman Allah :

(31) .. كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ..

" . . . Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"

Demikianlah di antara pendapat-pendapat yang dapat dikemukakan dalam menunjukkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an, yang masing-masing memang

merupakan ciri kepribadian al-Qur'an yang tidak terdapat pada kitab-kitab suci lainnya.

E. Pengertian wahyu

Kata "wahyu" merupakan bentuk mashdar/ infinitive dari kata "waha - yuha- wahyu" atau isim mashdar dari fi'il waha yang secara bahasa berarti sesuatu yang tersembunyi dan cepat. Maksudnya pemberitahuan kepada seseorang tentang sesuatu secara tersembunyi dan cepat serta bersifat khusus bagi dia sendiri dan tersembunyi bagi yang lainnya.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata "wahyu" atau kata-kata yang seakar dengannya, yaitu kira-kira 70 kali. Penggunaan kata-kata "wahyu" tersebut mempunyai makna yang bersifat variatif, di antara maknanya ialah :

1. Ilham bersifat *fitriyah* (naluriah, nature) yang diberikan kepada manusia, misalnya wahyu yang diterima ibunda Musa a.s sebagaimana disebutkan pada surat al-Qashash ayat 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7)

"Dan telah Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibunya Musa: "Susuilah dia".

2. Ilham yang bersifat tabiat (*gharizi, instinctive*) yang diberikan kepada hewan-hewan, seperti wahyu Allah kepada binatang lebah yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 68 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ
بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

“Dan Tuhan-mu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah : “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan di rumah-rumah yang dibikin oleh manusia”.

Isyarat yang cepat dalam bentuk lambang dan petunjuk, seperti isyarat Nabi Zakariya kepada kaumnya sebagaimana terdapat dalam firman-Nya surat Maryam ayat 11 :

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ
سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (11)

“Kemudian ia (Nabi Zakariya) keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu mewahyukan (yakni memberi isyarat) kepada mereka : “Hendaklah kalian bertasbih pagi dan sore”.

Ayat di atas menjelaskan bahawa Nabi Zakariya memberi isyarat kepada umatnya untuk memberikan pengertian tanpa melalui pembicara-an. Isyarat yang

dilakukannya itu antara lain dengan gerakan tangan dan sebagainya.

3. Pemberitahuan secara rahasia atau bisikan sesuatu, seperti rayuan syaithan ketika mengajak manusia berbuat kejahatan sebagaimana terdapat dalam surat al-An'am ayat 112 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ
رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ (112)

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan(dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka saling mewahyukan (membisikkan) kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)”.

Dan juga surat al-An-'Am ayat 121 :

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ
وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (121)

“Sesungguhnya syaithan-syaithan itu mewahyukan (membisikkan) kepada kawan-kawannya supaya mereka membantah kamu”.

4. Perintah, seperti terdapat dalam surat al-Anfal ayat 12 ketika Allah memerintahkan kepada para Malaikat supaya mereka melaksanakannya seketika itu juga.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا
الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ
كُلَّ بَنَانٍ (12)

“Ingatlah ketika Tuhan-mu mewahyukan kepada para Malaikat “Sesungguhnya Aku beserta kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman”.

Dan juga surat al-Ma’idah ayat 111 :

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي
قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (111)

“Dan (ingatlah) ketika Aku mewahyukan (mengilhami) kaum hawari (para pengikut setia Nabi Isa) : “Hendaklah kamu beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku”. Mereka menjawab: “Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”.

Sedangkan menurut istilah syara', para ulama telah merumuskan berbagai definisi wahyu. Di antaranya az-Zarkasyi dalam bukunya "Manahilu al-'Irfan" mengungkapkan pengertian wahyu sebagai berikut :

"Wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh Nabi dalam hatinya, disertai dengan keyakinan bahwa pengetahuan tersebut datang dari Allah Swt., atau wahyu itu adalah Kalamullah yang biasa diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya".

Subhi Shaleh pula memberikan pengertian wahyu yaitu : *"Kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada salah seorang dari pada Nabi-Nya".*

Muhammad Abduh pula mendefinisikan wahyu sebagai berikut :

"Wahyu ialah pengetahuan yang didapat oleh seseorang di dalam dirinya, yang ia yakini bahwa demikian itu datang dari sisi Allah, baik pakai perantara maupun tidak., yang pertama melalui suara yang dapat didengar oleh yang bersangkutan atau tanpa suara sama sekali.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa wahyu ialah petunjuk atau pemberitahuan yang diterima secara cepat dan samar oleh seorang Nabi atau Rasul dengan menyakini bahwa apa yang diterimanya itu benar-benar datang dari Allah Swt.

Maksud wahyu itu diterima secara cepat ialah karena yang menerima wahyu itu tidak melalui proses belajar ataupun penyelidikan lebih dahulu. Begitu pula

wahyu itu diterima secara samar, maksudnya wahyu itu datang secara rahasia atau tersembunyi, sehingga tidak dapat disaksikan dengan jelas oleh orang lain. Dengan demikian, maka pemberitahuan yang bersifat ghaib, rahasia dan sangat cepat yang diterima semua Nabi dan Rasul dimanakan wahyu. Firman Allah Swt. : *“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (hai Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya”*.

Justru itu tidaklah heran bila Al-Quran menamakan apa yang diturunkan Allah ke dalam hati Nabi Muhammad itu sebagai wahyu, yaitu suatu lafadz yang mengandung keseragaman makna wahyu yang diturunkan-Nya kepada semua Nabi dan Rasul terdahulu.

F. Macam-macam wahyu

Di atas telah diterangkan, apabila Allah ingin memberikan petunjuk atau pengetahuan kepada makhluk-makhluk-Nya pada umumnya, maka hal demikian dapat terjadi melalui *ilham*. Sedangkan untuk para Nabi dan Rasul-Nya khususnya adalah melalui *wahyu*. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bagaimanakah cara terjadinya komonikasi antara Allah dengan para Nabi dan Rasul-Nya.

Untuk menjawab persoalan seperti ini, sebaiknya kembali menyimak cara-cara penyampaian wahyu sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya surat as-Syura ayat 51 :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ
وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذِنِهِ مَا
يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (51)

“Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecualidengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan se-izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Berdasarkan ayat tersebut, maka ada tiga cara komunikasi Allah dengan para Nabi dan Rasul-Nya, yaitu :

1. Secara bisikan (wahyu secara langsung), di mana Allah langsung menanamkan pengertian ke dalam hati seseorang Nabi yang dimaksudkan-Nya berupa petunjuk, perintah, atau larangan dan sebagainya tanpa memakai perantara apapun. Termasuk juga kedalam kategori ini berupa mimpi yang benar (*ar-Ru'ya ash-Shadiqah*), yakni mimpi yang sesuai dengan kenyataannya. Wahyu serupa ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim a.s ketika beliau menerima perintah untuk mengorbankan puteranya Ismail a.s. Dan setelah bangun dari tidurnya, beliau yakin bahwa itu adalah perintah

dari Allah Swt. lalu beliau laksanakan. Dalam hal ini dapat disimak firman Allah Swt. Pada surat ash-Shaffat ayat 100-102 :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشِّرْنَاهُ
بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا
بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا
تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

“(Ibrahim berdo’a) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk (kelompok) orang-orang yang shaleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tak kala anak itu sampai (kepada umur yang sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata : “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu”. Ia menjawab : “Hai Bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.

Demikian juga Nabi Muhammad Saw., beliau pernah mengalami wahyu yang semacam ini, yaitu sebelum turunnya al-Qur'an atau sebelum beliau menerima wahyu al-Qur'an buat pertama kalinya di gua *Hira'*, atau wahyu-wahyu yang beliau terima sebelum turunnya al-Qur'an. Ai'syah r.a pernah menceritakan bahwa :

"Pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi Saw. berupa mimpi yang benar di waktu tidur, seolah-oleh Nabi menganggapnya bukan mimpi, melainkan seperti cahaya sinar di waktu pagi" (HR. Muttafaqun 'Alaih).

Dengan demikian, jelaslah bahwa penyampaian wahyu yang mula-mula diterima oleh Nabi Saw. adalah secara bisikan atau mimpi, tidak melalui perantaraan Malaikat Jibril a.s. Di antara ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dengan cara mimpi ialah surat al-Kautsar 1-3:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (2)
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

"Sesungguhnya Kami telah memeberikan nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, (maka) merekalah yang terputus (dari rahmat Allah)".

Menurut suatu riwayat penurunan surah ini adalah melalui mimpi, berdasarkan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik r.a:

“Pada suatu hari ketika Rasulullah berada di antara kami di dalam masjid, tiba-tiba ia mendekur, lalu beliau mengangkat kepala sambil tersenyum. Aku tanyakan kepadanya: “Apakah yang menyebabkan engkau tertawa ya Rasulullah?”. Ia menjawab : “Tadi telah turun kepadaku sebuah surah”, lalu ia membacakan: Bismillahirrahmaanirrahiim, inna a’thainaaka kal kautsar, fashalli lirabbika wanhar, inna syaani’aka huwal abtar”.

Akan tetapi mimpi yang benar itu tidak hanya dialami oleh para Rasul saja, tetapi mimpi demikian itu dialami juga oleh orang-orang mukmin meskipun mimpi itu bukan dikatakan wahyu. Hal ini sebagaimana dikatakan Rasulullah Saw. :

“Wahyu telah putus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin”.

Sedangkan mimpi yang benar yang dialami para Nabi dan Rasul di waktu tidurnya itu merupakan salah satu cara Allah menurunkan wahyu kepadanya, seperti disebutkan di dalam firman-Nya surat asy-Syura ayat 51 di atas.

2. Wahyu yang diterima Nabi dari balik tabir (dialog dari belakang hijab), di mana Nabi mula-mula melihat sesuatu yang luar biasa, atau mendengar suara-suara yang aneh, lalu ia memusatkan seluruh jiwa dan perhatiannya ke arah itu, kemudian ia dapat mendengar suara wahyu dari Allah tanpa melihat dan mengetahui sumber datangnya suara itu.

Sesuatu yang dilihatnya sebelum ia mendengar suara wahyu tersebut itulah yang dimaksudkan dengan “*tabir*” atau “*hijab*”, yaitu tabir pemisah antara alam zhahir dengan alam ghaib. Wahyu yang semacam inilah yang disebut wahyu dari balik tabir.

Wahyu yang serupa ini pernah dialami Nabi Musa a.s ketika mula-mula menerima wahyu, di mana beliau melihat api dikaki bukit Tursina. Dan ketika ia mendarangi tempat itu, tiba-tiba beliau mendengar suara wahyu., sebagaimana diceritakan Allah Swt. dalam surat Thaha ayat 9–13 :

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (9) إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ
لَأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا
بِقَبْسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (10) فَلَمَّا أَتَاهَا
نُودِيَ يَا مُوسَى (11) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ
إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (12) وَأَنَا اخْتَرْتُكَ
فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (13)

“Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa ?. Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api,

mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu". Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil (Tuhan) : "Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tinggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu (sebagai Rasul), maka dengarkanlah apa yang diwahyukan (kepadamu)".

Demikian pula firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 143 :

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي
أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَايَ وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ
فَإِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ
لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ
سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (143)

"Dan tak kala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa : "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau" Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku ...".

Dan juga surat an-Nisa' ayat 164 :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (164)

Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung”.

Hal yang sama juga pernah dialami Nabi Muhammad Saw. Ketika beliau berada di *Sidratul Muntaha'* sewaktu menerima perintah shalat pada peristiwa Isra' dan Mi'raj, di mana beliau mula-mula melihat cahaya yang sangat terang, kemudian barulah beliau mendengar suara wahyu.

3. Wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril (*ruh al-Amin*), di mana Allah memerintahkan kepada Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi. Wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril inilah yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menerima wahyu Al-Quran al- Karim, bukan dengan wahyu secara langsung (mimpi yang benar), atau wahyu dari balik tabir, walaupun Nabi mengalami juga penerimaan wahyu dengan cara-cara tersebut, tetapi bukan wahyu serupa ini yang termasuk ke dalam penurunan Al-Quran.

G. Perbedaan Wahyu dan Ilham

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang orang menyamakan pengertian *ilham* dengan *wahyu*, padahal antara wahyu dengan ilham tidak sama. *Wahyu* ialah pemberitahuan yang bersifat ghaib, rahasia dan

sangat cepat yang khusus diberikan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya. Sedangkan *ilham* ialah pemberitahuan sesuatu pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu itu, bahkan juga oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan sekalipun. Misalnya, dalam keadaan tertentu terkadang kita mendapat petunjuk tentang sesuatu dan ternyata adalah benar; anak sapi yang baru saja lahir, sesaat kemudian dapat menemukan makanan pada susu ibunya, tanpa ada seorang pun yang memberitahukan kepadanya. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, seperti bunga yang ditanam di dalam pot, dan diletakkan di dalam rumah dekat jendela misalnya.

Lama-kelamaan pucuknya akan mengarak ke pintu untuk mendapatkan cahaya yang diperlukannya. Semua disebutkan ini, dapat dipandang sebagai ilham dari Allah kepada semua makhluk-Nya.

Muhammad Abduh dalam bukunya "*Risalah al-Tauhid*" mengemukakan bahwa *ilham* ialah perasaan halus yang dirasakan oleh seseorang dalam hatinya, yang mendorong jiwanya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh ilham itu, sedang ia sendiri tidak mengetahui dari mana datangnya. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam Al-Quran, antara lain pada surat an-Nahl ayat 68 :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا

وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

“Dan Tuhan-mu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah :
“Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan di rumah-rumah yang dibikin oleh manusia”.

Dan juga pada surat al-Qashash ayat 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

“Dan telah Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibunya Musa :
“Susuilah dia”.

Meskipun secara sepintas antara ilham dengan wahyu terdapat kemiripan, yaitu merupakan pengetahuan yang secara cepat dan rahasia terdapat dalam jiwa tanpa dipelajari atau peneyelidikan terlebih dahulu, namun sebenarnya di antara keduanya terdapat perbedaan, seperti berikut:

1. Wahyu berisi petunjuk atau pengetahuan, sedangkan ilham meskipun dapat diketahui berisi pengetahuan, tetapi lebih mirip pada perasaan halus atau insting.
2. Wahyu hanya disampaikan khusus kepada Nabi atau Rasul-Nya, sedangkan ilham disampaikan kepada manusia secara umum dan juga kepada makhluk lain seperti binatang.
3. Orang yang menerima wahyu merasa yakin bahwa orang yang menyampaikannya adalah

Allah Yang Maha Kuasa, sedangkan orang yang menerima ilham tidak mengetahui dari mana datangnya dan siapa yang menyampaikannya.

4. Disyaratkan bahwa wahyu untuk disampaikan kepada umat, sedangkan ilham tidak disyaratkan demikian, tetapi orang menerimanya itu merasa terdorong untuk mengerjakannya.

Bab II

Sejarah Turunnya Al-Qur'an

A. Pengertian Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril as., sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat as-Syu'ara ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ
الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
(194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

"Dan Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; dia dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas".

Ayat di atas mentarakan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah yang dituangkan oleh malaikat Jibril as ke dalam hati Rasulullah SAW dengan lafadznya berbahasa Arab. Maksud turunan disini bukanlah turunnya yang pertama kali ke langit dunia, tetapi yang dimaksudnya adalah turunnya al-Qur'an itu secara bertahap. Sebagai ungkapan (untuk arti menurunkan) dalam ayat di atas menggunakan kata "tanzil". Menurut ahli bahasa antara kata "tanzil" dengan "inzal" berbeda pengertiannya. Kata "tanzil" berarti turun secara berangsur-angsur, sedang "inzal" hanya menunjukkan turun atau menurunkan dalam arti umum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penurunan al-Qur'an adalah secara bertahap dan berangsur-angsur, bukan sekaligus seperti halnya kitab-kitab suci terdahulu.

Asy-Sya'bi menyebutkan bahwa Al-Quran mula-mula turun pertama kalinya pada malam qadar (*lailatul qadr*) di bulan Ramadhan. Kemudian setelah itu turunnya berlanjut secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan peristiwa selama kurang lebi 23 tahun. Pendapat ini didasarkannya pada firman Allah Swt. dalam surat al-Qadr ayat 1 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1)

"*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran pada suatu malam lailatul qadar*".

Pendapat ays-Sya'bi ini tidak bertentangan

dengan berita Ilahi yang menjelaskan Kitab Suci-Nya itu diturunkan pada malam yang penuh berkah, yaitu pada malam bulan Ramadhan. Hal ini dapat disimak dari firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا
هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (185)

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”.

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang permulaan turunnya al-Quran, yaitu pada malam *mubarakah* atau dinamai juga *lailatul qadr*, yakni salah satu malam pada bulan Ramadhan. Malam tersebut dinamakan *lailah al-mubarakah* karena malam tersebut telah dipenuhi dengan berkah dan nikmat Allah yang

tak ternilai, yaitu turunnya al-Qur'an al-Karim, pembebas umat manusia dari kesesatan, dan pembimbing mereka ke jalan yang benar, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dinamakan pula malam tersebut *lailatul qadr* karena ia mempunyai nilai yang tinggi, lantaran pada malam itu diturunkannya Kitab Suci kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir, dan akan menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia sepanjang masa dan dimanapun.

Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lainnya yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa yang dimaksud turunnya Al-Quran dari ayat-ayat di atas adalah turunnya Al-Quran sekaligus ke *Baitul 'Izzah* di langit dunia, agar para malaikat menghormati kebesarannya. Kemudian setelah itu Al-Quran diturunkan kepada Rasul secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya. Pendapat ini didasarkan pada hadis-hadis dari Ibn Abbas dalam beberapa riwayat, antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Hakim:

"Al-Quran itu dipisah dipisahkan dari al-Dzikh, lalu diletakkan di Baitul 'Izzah di langit pertama, kemudian disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Saw."

Dan juga hadis lain yang diriwayatkan oleh Thabrany :

"Allah menurunkan Al-Quran sekaligus ke langit dunia (tempat turunnya secara berangsur-angsur). Lalu Dia menurunkan kepada Rasul-Nya sedikit demi sedikit"

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dan Baihaqy :

“Al-Quran itu diturunkan pada malam lailatul qadr di bulan Ramadhan ke langit dunia sekaligus, lalu Ia turunkan secara berangsur-angsur”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penurunan al-Qur’an itu ada dua cara; yaitu sekaligus dan secara terpisah (berangsur-angsur). Pengertian turunnya al-Qur’an tahap pertama adalah turunnya al-Qur’an sekaligus dari *Lauhul Mahfudz* ke *Baitul ‘Izzah* di langit dunia (langit lapis pertama). Sedangkan yang dimaksud turunnya al-Qur’an cara kedua pula adalah turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dan secara bertahap, sebagiannya menjelaskan bagian yang lain sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, serta selaras pula dengan kepentingan-kepentingan yang dihadapi Rasulullah dan kaum muslimin, yang diperkirakan dari permulaan sampai ayat yang terakhir turun.

Turunnya al-Qur’an dari *Lauhul Mahfuz* termasuk sesuatu yang ghaib, yang hanya dapat diterima berdasarkan keyakinan, tidak dapat diketahui kecuali hanya oleh Allah sendiri dan orang-orang yang mendapat izin-Nya untuk mengetahui perkara-perkara yang ghaib tersebut. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Buruj ayat 21-22 :

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (21) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (22)

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh”.

As-Suyuthi - mengutip pendapat al-Qurthuby - menyebutkan bahwa turunnya al-Qur’an secara sekaligus adalah dari *Lauhul mahfuz* ke *Baitul ‘Izzah* di langit pertama. Barangkali hikmah dan rahasia yang terkandung di dalamnya untuk menyatakan keagungan al-Qur’an dan kebesaran bagi penerimanya, serta memberitahu kepada penghuni langit bahwa penutup kitab-kitab samawy yang akan diturunkan kepada Rasul penutup dari umat pilihan telah berada diambang pintu dan akan segera diturunkan kepadanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., al-Qur’an telah tertulis di *Lauhul Mahfudz*. Kemudian penurunan selanjutnya, al-Qur’an itu diturunkan secara lengkap ke *Baitul ‘Izzah* di langit pertama, dan terakhir diturunkan secara terpisah dan berangsur-angsur sejalan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Justru itu, tidaklah tepat bila dikatakan bahwa penurunan al-Qur’an itu hanya satu malam dan satu bulan, yaitu bulan Ramadhan saja. Akan tetapi Al-Quran diturunkan secara berangasur-angsur di sepanjang hari dan bulan, bahkan tahun.

Adapun mengenai waktu atau masa turunnya, al-Qur’an tidak menyebutkannya secara jelas, melainkan dikatakan bahwa al-Qur’an itu

diturunkan pada “*Yaumul Furqan*”, sebagaimana disebutkan-Nya dalam surat al-Anfal ayat 41:

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ
يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (41)

“.....Jika betul-betul kamu beriman kepada Allah dan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (*al-Qur’an*), pada *yaumul furqan*, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan”.

Menurut penyelidikan ahli sejarah menyebutkan bahwa peristiwa *yaumul furqan* itu bersamaan jatuhnya dengan hari bertemunya dua pasukan di medan peperangan, yaitu pasukan kaum muslimin dan pasukan musuh pada peristiwa peperangan Badr. Peristiwa yang disebut terakhir ini terjadi pada hari atau tanggal yang sama dengan hari turunnya al-Qur’an pertama kali, yaitu pada tanggal 17 Ramadhan. Itulah sebabnya umat Islam sampai hari ini selalu memperingati nuzulnya al-Qur’an pada tanggal 17 Ramadhan tersebut. Akan tetapi yang perlu disadari bahwa kedua peristiwa itu sama-sama terjadi pada tanggal dan bulan yang sama, yakni tanggal 17 Ramadhan dan bukan pada tahun yang sama, sebab perang Badr itu terjadi pada tahun kedua hijriyah, sedangkan al-Qur’an turun pada tahun ke 40 dari kelahiran Nabi Saw.

Adapun mengenai jumlah ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan itu, biasanya terdiri dari beberapa ayat, ada yang lima ayat sekaligus, dan ada pula yang

sepuluh ayat sekali turun, terkadang ada yang kurang atau lebih dari itu, bahkan pernah beberapa kata saja yang menjadi bagian dari suatu ayat. Misalnya firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 29 dan dalam surat at-Taubah ayat 28.

Dan bahkan pernah pula turun satu surat yang pendek-pendek, misalnya surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Kautsar, al-Lahab, al-Nashr, al-Bayyinah, dan surat al-Mursalat.

B. Cara-Cara Turunnya Al-Qur'an

Pada bagian ini mengetengahkan tentang bagaimanakah cara malaikat Jibril menyampaikan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.? Untuk menjawab pertanyaan demikian, dapat disimak dengan jelas dalam suatu hadis yang diriwayatkan dari A'isyah r.a bahwa Harist bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu, di mana menurut hadist tersebut ada dua cara penyampaian wahyu yang dialami Nabi Muhammad SAW. Yaitu:

1. Rasulullah Saw. sama sekali tidak melihat malaikat Jibril a.s. itu, hanya saja datang kepadanya berupa suara seperti dencingan suara lonceng, dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Kemudian suara itu terputus dan beliau telah dapat memahami dan menghafalkan wahyu yang disampaikan oleh Jibril as. itu.

Menurut penjelasan Rasulullah, cara ini paling berat ia rasakan. Sebabnya dengan cara ini berarti malaikat Jibril tetap dalam sifatnya semula, yaitu sebagai alam ghaib, dan Rasulullah harus meninggalkan alam zhahirnya agar ia dapat berkomunikasi dengan alam ghaib, yakni dengan mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkannya di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemercingnya mata rantai di atas batu-batu licin”.

2. Malaikat Jibril datang menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia biasa, sehingga Rasulullah dapat melihatnya dengan nyata. Jibril itu lalu menyampaikan wahyu itu kepadanya, dan beliau dapat memahami dan meng-hafalkannya. Cara yang seperti ini lebih ringan dari pada yang sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengarkan dari utusan pembawa wahyu itu, karena ia merasa seperti seorang manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri. Keadaan Jibril menampakkan dirinya seperti seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat kerohaniannya,

dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Akan tetapi, yang dimaksudkan adalah dia menampakkan diri dalam bentuk manusia tadi untuk menyenangkan Rasulullah sebagai manusia. Sedangkan keadaan pertama yang dialami Rasul dalam menerima wahyu tersebut tidaklah menyenangkan, karena keadaan yang demikian menuntut ketinggian rohani dari Rasulullah yang seimbang dengan tingkat kerohanian malaikat.

Menurut Ibn Khaldum-seperti yang dikutip Manna' Qattan-dalam keadaan pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari rohani semata menjadi manusia jasmani". Kedua hal tersebut merupakan cara penyampaian wahyu yang dialami Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Allah Swt. dalam surat asy-Syura : 51 :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ
عَلِيُّ حَكِيمٌ (51)

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berbicara kepadanya, kecuali dengan perantaraan wahyu atau

di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan se-izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”.

Dengan demikian, terlihatlah bahwa gambaran yang pertama mengesankan suasana dan sangat menekan, wahyu yang diterimapun terasa amat berat. Mengenai hal ini, Allah berfirman dalam surat al-Muzammil ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5)

“Sesungguhnya Kami hendak menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.

Ketika wahyu turun baik melalui cara pertama maupun yang kedua, disertai tekanan ringan maupun berat Rasulullah tetap sadar dan memahami sepenuhnya apa yang diwahyukan kepadanya. Bahkan Rasulullah selalu menggerakkan lidah dan bibirnya mengulang-ulangi bacaan wahyu yang diterimanya agar tidak lupa. Akhirnya dengan mantap Rasulullah dapat mengikuti seluruh yang disampaikan malaikat Jibril huruf demi huruf, karena Allah memudahkannya untuk dapat memisah-misahkan wahyu yang diterimanya dan menghafalkannya berangsur-angsur. Disamping itu, Allah SWT juga mengingatkan Nabi supaya tenang (QS. Al-Qiyamah 16-19) dan tidak tergesa-gesa (QS. Thaha: 114) dalam membaca dan menghafalnya.

C. Ayat Yang Pertama dan Terakhir Turun

Menurut penyelidikan ahli sejarah, turunnya Al-Quran al-Karim secara bertahap ditandai dengan terjadinya peristiwa yang dialami Nabi SAW. Ketika beliau sedang ber-tahannus (beribadah) di Gua Hira', yaitu sebuah gua di Jabal Nur yang terletak kira-kira tiga mil dari kota Mekkah. Waktu itu Jibril datang menyekap Nabi ke dadanya lalu melepaskannya (dan melakukan yang demikian itu berulang tiga kali), sambil mengatakan *Iqra'* (bacalah) pada setiap kalinya, dan Rasul Saw. menjawabnya *ma ana bi qaarii* (saya tidak bisa membaca). Pada dekapan yang ketiga kalinya Jibril as. Membacakan kepada Nabi SAW ayat yang artinya berikut:

"Bacalah dengan nama Tuhan-mu yang telah menciptakan. Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhan-mu itulah Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan dengan pena. Ia telah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya".

Peristiwa itu terjadi pada malam hari Senin, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-40 dari usia Rasulullah SAW., tiga belas tahun sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan juli tahun 610 M. Dalam catatan sejarah, peristiwa luar biasa itu dijadikan sebagai penetapan awal turunnya Al-Quran. Alasannya didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang bersumber kepada 'Aisyah sebagai berikut:

"Wahyu yang pertama kali diturunkan ialah mimpi yang benar diwaktu tidur, seakan-akan Nabi menganggap bukan

mimpi, melainkan muncul bagaikan sinar di waktu pagi. Kemudian Nabi terdorong hatinya untuk mengasingkan diri. Ia menyendiri di Gua Hira', bersamadi (beribadah) selama beberapa malam dan tidak pulang ke keluarga (isternya), serta untuk ia telah menyiapkan bekal secukupnya. Kemudian Nabi kembali pulang ke rumah Khadijah ra. Mengambil perbekalan seperti biasanya, sehingga datanglah kepadanya wahyu yang hak itu, di kala beliau sedang berada di Gua Hira', Jibril as. datang kepadanya, seraya berkata : Iqra' (bacalah) ...!. Nabi menceritakan : Jibril merangkul dan mendekapku sampai aku merasa payah, lalu ia melepaskanku seraya berkata : Iqra' (bacalah) ...!. Aku menjawab : Aku tidak bisa membaca. Kemudian Jibril as. tidak bisa membaca. Kemudian Jibril as. merangkul dan mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku merasa payah, lalu ia melepaskanku seraya berkata : Iqra' (bacalah) ...!. Aku tidak bisa membaca. kemudian Jibril merangkul dan mendekapku untuk ketiga kalinya, lalu ia melepaskanku seraya mengatakan : Iqra' bismirabbikal lazdzil halaaq, khalaaqal insana min 'alaaq, Iqra' warabbukalakraam. Rasulullah kembali pulang kepada Khadijah dengan membawa ayat-ayat itu, disertai dengan hati dengan hati yang bedebat-debat (Hadits menurut riwayat Bukhari).

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan bahwa ayat yang pertama turun ialah Iqra' bismirabbika sampai dengan firman-Nya 'allamal insana ma lam ya'lam.

Berdasarkan peristiwa besar ini, maka menurut pendapat yang terkuat mengatakan bahwa ayat yang

mula pertama turun kepada Rasulullah Saw. adalah lima ayat permulaan dari surat al-'Alaq bunyinya seperti disebutkan di atas. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Saw. adalah ayat 1 hingga ayat 10 surat al-Mudatstsir :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) فُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3)
وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ
(6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7) فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ (8) فَذَلِكَ
يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ (9) عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ (10)

"Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan; dan Tuhanmu, agungkanlah; dan pakaianmu, bersihkanlah; dan perbuatan dosa, tinggalkanlah' dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; dan untuk (memenuhi perintah) Tuhan-mu, bersabarlah apabila ditiup sangkala; maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit".

Pendapat yang mengatakan bahwa surat al-Mudatstsir sebagai ayat yang pertama diturunkan tersebut, didasarkan pada hadits Jabir bin Abdullah al-Anshary, yang diriwayatkan oleh Bukhari dari jalan Yahya bin Katsir dari Abu Salamah, dia berkata:

"Ayat Al-Quran yang pertama diturunkan ialah al-Mudatstsir".

Sehubungan dengan adanya dua pendapat yang kontroversial tentang ayat Al-Quran yang pertama

diturunkan, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy an-Naisabury mengadakan analisa yang hasilnya menyebutkan bahwa hadits ini tidak bertentangan dengan yang telah kami terangkan terdahulu (hadits 'Aisyah tentang surat iqra' yang pertama kali turun), sedang Jabir hanya mendengar dari Nabi Saw. tentang kisah yang akhir dan belum mendengar yang terdahulunya, sehingga ia menyangka bahwa surat al-Mudatstsir sebagai ayat yang pertama diturunkan, padahal tidak seperti yang diduganya demikian.

Akan tetapi, surat al-Mudatstsir itu adalah ayat yang pertama diturunkan setelah ayat "iqra". Hal ini dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan dari Jabir sendiri dia berkata:

"Aku mendengar Rasulullah Saw. bercerita tentang masa fatrah whyu, beliau bersabda : "Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit dan segera aku melihat ke atas, tiba-tiba malaikat yang pernah mendatangi aku di gua Hira' nampak sedang duduk di kursi (yang berada) diantara langit dan bumi. Aku merasa takut dan segera aku pulang, aku berkata : "Selimutilah aku ...! Lalu mereka menyelimutiku. Kemudian Allah menurunkan ayat (ya ayyuhal mudatstsir).

Hadits itu menunjukkan bahwa wahyu pernah mengalami masa *fatrah* (fakum, masa renggang) setelah turun ayat *Iqra'*. Kemudian setelah itu turun ayat *ya ayyuhal mudatstsir*. Dengan demikian, kisah tersebut lebih kemudian dari pada kisah gua Hira', atau al-

Mudatstsir itu adalah surah pertama yang diturunkan setelah terhentinya wahyu Kemudian yang menguatkan lagi ialah perkataan Nabi Saw. "Malaikat yang pernah mendatangi aku di gua Hira". Perkataan ini menunjukkan bahwa kisah ini (turunnya al-Mudatstsir) adalah setelah turunnya ayat 'Iqra'.

Senada dengan analisa Abdul Hasan di atas, Ibn Katsir menyebutkan pula dalam tafsirnya bahwa dari segi men-*jama'* (mengumpulkan dua hadits shahih yang nampak berlawanan, sehingga keduanya dapat terpakai, yang dalam hal ini ialah *Iqra'* dan hadits *al-mudatstsir*) yaitu bahwa ayat yang pertama diturunkan setelah masa *fatrah* wahyu ialah surat ini (*al-mudatstsir*). Dengan demikian, maka ayat Al-Quran yang pertama kali turun secara mutlak ialah *Iqra' bismiarabbika* dan surah yang pertama diturunkan secara lengkap dan pertama diturunkan setelah terhentinya wahyu ialah *ya ayyuhal mudatstsir*, dan surah yang pertama diturunkan secara lengkap untuk risalah ialah *ya ayyuhal mudatstsir* dan untuk kenabiannya adalah *Iqra' bismiarabbika*.

Sedangkan mengenai ayat yang terakhir diturunkan pula, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ayat yang terakhir diturunkan ialah surat al-Baqarah ayat 281 :

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (281)

“Peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kami semua dikembalikan kepada Allah, kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakan, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya”.

Pendapat ini merupakan pendapat yang benar dan kuat menurut hasil seleksi para ulama yang di antara tokohnya Asy-Suyuthi. Pendapat ini dikutip dari seorang tokoh umat, Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh Nasa’i dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan bahwa ayat Al-Quran yang terakhir diturunkan ialah ayat *wattaqu yauman turja’una fih ilallahi*.

Pendapat lain pula mengatakan bahwa ayat Al-Quran yang terakhir diturunkan ialah firman Allah Swt. dalam surat al-Maidah ayat 3 :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini, telah-Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku kepadamu serta telah Ku ridhai bagimu Islam sebagai agama”.

Menurut Ash-Shabuni pendapat ini merupakan pendapat yang tidak *shahih* (benar), karena ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah Saw. Pada waktu beliau melaksanakan haji wada’ di kala beliau

wukuf di 'Arafah, yang setelah itu beliau masih sempat hidup selama 81 hari, dan sebelum beliau wafat turunlah sebuah ayat dari surat al-Baqarah di atas.

Az-Zarqany pula mengungkapkan kenapa ayat al-Maidah itu bukan ayat yang terakhir diturunkan...?, padahal ayat tersebut secara jelas menyatakan pemberitahuan dari Allah Swt. tentang kesempurnaan agama-Nya dan diturunkan pada suatu hari yang disaksikan (banyak orang), yaitu hari 'Arafah pada haji Wada' di tahun ke-10 H ...?. Jawabnya adalah karena dua bulan lebih setelah ayat tersebut diturunkan, masih ada ayat yang turun dan kiranya anda tidak lupa bahwa ayat (*wattaqu yauman turja'una fihillahi*) adalah ayat terakhir diturunkan, dan setelah ayat ini turun Rasulullah masih sempat hidup selama tujuh hari saja.

Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani ketika mengomentari berbagai riwayat mengenai ayat yang terakhir kali diturunkan menegaskan bahwa tidak satupun dari pendapat-pendapat ini yang disandarkan kepada Nabi Saw., masing-masing boleh jadi berkata sesuai dengan hasil ijtihadnya atau dugaan saja. Mungkin masing-masing memberitahu mengenai apa yang terakhir kali didengarnya dari Nabi Saw. pada saat ia wafat atau tak seberapa lama sebelum ia sakit. Sedang yang lain mungkin tidak secara langsung mendengar dari Nabi. Mungkin juga ayat itu yang dibaca terakhir kali oleh Rasulullah Saw. bersama-sama dengan ayat-ayat yang turun waktu itu,

sehingga disuruh untuk dituliskan sesudahnya, lalu dikiranya ayat itulah yang terakhir diturunkan menurut tertib urutnya.

D. Hikmah Turunnya Al-Quran Secara Berangsur-Angsur

Sebagaimana dikemukakan di atas, Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dalam tentang waktu yang cukup panjang bukan berarti karena Al-Quran itu lebih besar bila dibandingkan dengan Kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-rasul-Nya terdahulu. Akan tetapi, tujuan utama mengapa Al-Quran turun secara berangsur-angsur tidaklah sulit untuk dipahami, karena Al-Quran itu diturunkan bukan dalam bentuk tulisan, tetapi berupa bacaan.

Secara umum turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad selaku pembawanya dan menjamin kebaikan bacaannya, disamping juga untuk memudahkan menghafalnya terutama bagi Nabi Muhammad, mengingat dia adalah seorang yang buta aksara, tidak pandai membaca dan menulis. Meskipun demikian, tentu ada hikmah lain yang terdapat di dalamnya, antara lain yang bisa dijangkau oleh akal mengapa Al-Quran turun secara berangsur-angsur adalah:

1. Menkuatkan hati dan memperkuat tekad Nabi Saw. terutama dalam rangka menerima Kalam Allah dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang

utusan Allah. Hal ini telah dikemukakan-Nya dalam Al-Quran surat al-Furqan ayat 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً
وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (32)

“Berkatalah orang-orang yang kafir : Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja ?; Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (terataur dan benar)”.

Maksud firman Allah *“Linutsabbita bihi fui’adaka...”*(untuk Kami kuatkan hatimu dengannya) dalam ayat di atas dapat diinterpretasikan kepada beberapa pengertian, yaitu:

- a. Ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan secara berangsur-angsur ini adalah untuk memantapkan ayat-ayat itu dalam hati Rasulullah, karena cara seperti demikian lebih memudahkan bagi beliau untuk dapat menerima, memahami dan menghafalkan dengan cepat ayat-ayat itu ketika Rasul menerima wahyu. Mengingat beliau adalah seorang yang ummy, dan untuk kemudian dapat pula ia mengajarkan dan menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada kaum muslimin secara teratur dan lebih intensif, terjauh dari kelupaan dan kesalahan.
- b. Untuk mengokohkan hati Rasulullah dan memperkuat tekadnya dalam berjuang dan menjalankan missinya, terutama saat-saat

memerlukan suatu penyelesaian bagi masalah-masalah yang dihadapinya, maka ketika itu turunlah ayat untuk memberikan penyelesaian bagi masalah tersebut.

Keadaan yang seperti ini tentunya akan memperkokoh posisinya sebagai seorang utusan Allah. Dan juga pada saat-saat Rasul menghadapi bahaya, celaan dan ancaman dari orang-orang kafir musyrik, misalnya ketika mereka menuduh bahwa Al-Quran itu adalah ciptaan Muhammad, dan mereka tidak mau percaya bahwa dia adalah seorang utusan Allah, bahkan mereka menganjurkan agar Al-Quran diturunkan secara sekaligus sebagaimana kitab-kitab samawy terdahulu. Dengan datangnya ayat tersebut hatinya menjadi kokoh dan bersemangat kembali dalam melanjutkan perjuangannya.

Dengan turunnya Al-Quran berangsur-angsur, ini berarti malaikat Jibril harus mendatangi Rasulullah berulang-ulang kali. Kedatangan Jibril ini akan memberikan sokongan dan sugesti yang besar nilainya bagi Rasulullah untuk memantapkan hati sanubarinya dalam menjalankan risalah Ilahiyah, karena Allah senantiasa bersamanya. Firman Allah Swt. dalam surat Yunus ayat 65 :

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (65)

“Janganlah kamu sedih oleh karena perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah yang Maha Mendengar alagi Maha Mengetahui”.

- c. Untuk mendatangkan ketenangan hati, pelepas derita, pembangkit semangat perjuangan yang penuh kesabaran dalam melaksanakan dakwah, di mana beliau menghadapinya dengan penuh liku-liku tantangan, kesulitan, duka dan nestapa. Karena itu, ketika penderitaan dan cobaan yang begitu dahsyat menyimpannya, maka turunlah ayat sebagai penenang baginya dan sebagai obat peringan beban yang dipikulnya. Turunlah ayat-ayat tersebut, kadang-kadang berupa sejarah para Nabi dan Rasul terdahulu, agar ia bisa meneladaninya tentang ketabahan, kesabaran dan kesungguhan mereka dalam perjuangan. Melalui kisah perjuangan para Nabi dan Rasul tersebut menjadi pelipur lara, pelepas duka dan membuat hati Rasulullah semakin kuat dan mantap. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Hud ayat 20:

أُولَئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ مَا
كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ (20)

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu....”

Kecuali kisah, terkadang bentuk penenteram hati Nabi itu berupa janji akan datang pertolongan dan jaminan kemenangan dari Allah, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mujadalah ayat 21 :

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (21)

“Allah telah menetapkan : “Aku dan Rasul-Ku, pasti menang”. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Firman-Nya lagi dalam surat Ali Imran ayat 12 :

**قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ
وَبئْسَ الْمِهَادُ (12)**

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir : “Kamu pasti akan dikalahkan didunia ini dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya”.

2. Memberikan kemudahan dan meringankan kaum muslimin yang pada masa itu mereka pada umumnya masih buta huruf, untuk mempelajari, menghafal, memahami ayat-ayat tersebut, dan

selanjutnya untuk menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 106 :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ
وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (106)

“Al-Quran ini kami turunkan secara terpisah-pisah, agar engkau dapat membacanya (mengajarkannya) kepada umatmu dengan mantap, dan kami telah menurunkan dengan sebenar-benarnya”

Dan juga firman Allah dalam surat al-Jumu'at ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2)

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka”.

Az-Zarqany memperincikan hikmah kedua yang disebut ini, sebagai berikut:

- a. Memudahkan umat untuk menghafal Al-Quran.
- b. Memudahkan umat untuk memahami Al-Quran.

- c. Mempersiapkan bangunan Al-Quran dengan landasan yang sempurna, yang menghancurkan kepercayaan-kepercayaan yang bathil, penderitaan yang hina dan tradisi yang merusak.
 - d. Membangun umat secara bertahap menuju bentuk yang sempurna, dengan menanamkan keimanan yang sejati, peribadatan yang benar dan akhlak terpuji.
 - e. Meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan meringankan beban penderitaan mereka dalam mengamalkan dan menyiarkan Islam, dengan meneguhkan ketabahan dan keyakinan akan kemenangan.
3. Menetapkan dan menerapkan hukum samawy secara *Tadarruj* (selangkah demi selangkah) dalam kehidupan umat manusia sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dinamika masyarakatnya masa itu. Di samping juga memberikan petunjuk bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi terpuji.

Seandainya Al-Quran itu buah ciptaan manusia, maka kerenggangan masa akan menimbulkan kesimpang-siuran dan ketidak-serasian pada isi dan kandungannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya surat an-Nisa' ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ
لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (82)

"Sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya".

Bab III

Sejarah Pengumpulan Al-Quran

A. Pengertian Pengumpulan Al-Quran

Untuk menyatukan persepsi tentang istilah pengumpulan Al-Quran, setidaknya ada dua pengertian yang terakomodasi di dalamnya. Kedua pengertian itu merujuk kepada kandungan makna *jam'u Al-Quran* (pengumpulan Al-Quran), yaitu:

Pertama : Kata pengumpulan dalam arti penghafalannya di dalam lubuk hati, sehingga orang-orang yang hafal Al-Quran disebut *jumma'u al- Quran* atau *huffadz Al-Quran*.

Kedua : Kata pengumpulan dalam arti penulisan, yakni perhimpunan seluruh Al-Quran dalam bentuk tulisan, yang memisahkan masing-masing ayat dan surah, atau hanya mengatur susunan ayat-ayat Al-Quran saja dan mengatur susunan semua ayat dan surah di dalam beberapa shahifah yang kemudian

disatukan sehingga menjadi suatu koleksi yang merangkum semua surah yang sebelumnya telah disusun satu demi satu.¹

Terhadap kedua pengertian pengumpulan di atas dipahami dari firman Allah dalam surat al-Qiyamah ayat 17 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah untuk mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.

Dan juga firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikra (Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Pengumpulan Al-Quran dalam arti penghafalan, sebenarnya telah terproses pada masa Nabi Muhammad Saw., yaitu ketika Allah Swt. menyemayamkannya ke dalam lubuk hati Nabi secara mantap sebelum orang lain menghafalnya terlebih dahulu.

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Saw. yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis). Demikian itu, memang diakui karena beliau memang

tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada seorang gurupun. Oleh karena itu, perhatian Nabi hanyalah tertumpu pada cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang yang *ummi*, yaitu dengan cara menghafal dan menghayatinya, sehingga dengan cara demikian beliau dapat menguasai Al-Quran persis sebagaimana halnya diturunkan. Kemudian setelah itu, ia lalu membacakannya kepada sejumlah shahabatnya, agar mereka dapat pula menghafal dan memantapkannya di dalam lubuk hati mereka. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2)

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Dengan demikian, Nabi Saw. dikenal sebagai *sayyid al-huffaz* dan *awwalu jumma'a* (manusia pertama menghafal Al-Quran), yang selanjutnya beliau

berperan sebagai transpormator Al-Quran terhadap sejumlah sahabat pilihan yang hidup sezamannya.

Ibnu Jazri mengatakan bahwa penghimpunan Al-Quran lewat pengahafalan di dada adalah ciri termulia yang merupakan karunia Allah Swt. kepada umat ini. Justru dengan cara inilah Al-Quran akan tetap terbaca dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika tertidur maupun terjaga, yang tidak akan luntur karena air seperti lunturnya tulisan bila kena air.

Sementara itu, upaya pengumpulan Al-Quran dalam arti penulisan juga sudah ada masa itu, meskipun belum dalam kondisi yang seperti sekarang. Penulisannya masih bervariasi dan dalam lembaran-lembaran yang terpisah atau dalam bentuk ukiran pada beberapa jenis benda yang dapat mereka jadikan sebagai alat tulis-menulis ketika itu.

B . Pengumpulan Al-Quran pada masa Rasulullah Saw.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Saw.tidak sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur dalam masa yang relatif panjang, yakni dimulai sejak zaman Nabi Saw. diangkat menjadi Rasul dan berakhir pada masa menjelang wafatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Al-Quran belum sempat dibukukan seperti kondisi sekarang, karena Al-Quran

sendiri secara keseluruhan ketika itu belum selesai diturunkan.

Akan tetapi, upaya pengumpulan ayat-ayat Al-Quran pada masa itu tetap berjalan, baik secara hafalan seperti yang dilakukan oleh Nabi sendiri dan diikuti juga para shahabatnya. Demikian pula secara penulisan yang dilakukan oleh para shahabat pilihan atas perintah Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, setiap kali Nabi selesai menerima ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan kepadanya, Nabi lalu memerintahkan kepada para shahabat tertentu untuk menuliskannya di samping juga menghafalnya.

Selain itu, perlu diakui pula bahwa bangsa Arab pada masa turunnya Al-Quran berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi, ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya pikirannya begitu terbuka. Begitu datang Al-Quran kepada mereka dengan struktur bahasa yang indah dan luhur serta mengandung ajaran yang suci, mereka merasa amat kagum, dan karenanya mereka mencurahkan kekuatan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran. Mereka putar haluan hafalannya dari bait-bait *sya'ir* kepada Al-Quran yang menyejukkan dan membangkitkan ruh dan jiwa mereka. Mereka saling berlomba dalam membaca dan mempelajari Al-Quran. Segala kemampuannya dicurahkan untuk menguasai dan menghafal ayat-ayat Al-Quran. Kemudian juga mengajarkannya kepada semua anggota keluarga (isteri dan anak) serta anggota masyarakat lainnya.

Adapun terhadap umat Islam yang lokasi perkampungannya jauh dari Rasulullah, diadakan utusan untuk mengajar dan membacakan ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan serta kandungan ajarannya. Mereka itu terdiri dari ahli Al-Quran, antara lain seperti Mush'ab bin Umair dan Ummi Maktum. Keduanya diutus Nabi Saw. kepada penduduk Madinah pada masa sebelum hijrah. Begitu pula Mu'adz bin Jabal diutus Nabi Saw. kepada penduduk kota Makkah pada masa sesudah hijrah.

Rasulullah Saw. Senantiasa membakar semangat umatnya untuk menghidupkan gerakan pemasyarakatan Al-Quran, hingga tidak seorangpun dari kalangan shahabatnya yang awam terhadap Al-Quran yang menjadi pedoman bagi hidup dan kehidupannya. Ubadah bin Shamit menceritakan : "Apabila ada seseorang yang masuk Islam, maka Rasul segera menetapkan seorang daripada shahabatnya untuk menjadi pengajar Al-Quran baginya".

Dengan usaha seperti demikian, hampir seluruh shahabat Nabi hafal Al-Quran, dan sebagian dari mereka telah menguasai Al-Quran dengan benar sesuai dengan makna dan maksudnya yang diajarkan Rasul kepada mereka. Demikianlah Allah Swt. Mengkaruniakan kepada generasi pertama dari umat Islam itu kekuatan yang luar biasa. Di samping itu semua, Al-Quran juga telah dijadikan Allah Swt. sebagai bacaan yang mudah untuk diingat dan dihafal, sebagaimana disebutkan-Nya dalam surat al-

Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang-orang mengambil pelajaran...?”.

Dengan demikian, maka memudahkan para shahabat pilihan yang hidup sezaman dengannya sebagai penghafal Al-Quran, yang jumlah mereka tidak sedikit. Al-Qurthuby mengatakan : “Tujuh puluh orang di antara mereka itu gugur di dalam peperangan Bi’ir Ma’unah, sedangkan pada masa hidupnya Rasulullah sebanyak itu pula yang gugur”.²

Berdasarkan kepada beberapa riwayat yang diketengahkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya yang mengatakan bahwa jumlah para shahabat yang hafal Al-Quran pada masa hidup Rasulullah tidak lebih dari tujuh orang. Mereka itu adalah Abdullah bin Mas’ud, Salim, Mu’adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka’ab, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda’.

Meskipun demikian, penyebutan tujuh orang *huffaz* (para penghafal) Al-Quran yang nama-namanya disebut dalam beberapa riwayat itu tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab syarah lainnya menunjukkan bahwa para shahabat berlomba-lomba menghafalkan Al-Quran, dan mereka memerintahkan anak-anak dan isteri-isteri mereka untuk menghafalkannya di rumah

masing-masing. Mereka membacanya dalam sholat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagaikan suara kumbang. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Anshar dan berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang membaca Al-Quran di rumah-rumahnya.

Bukhary meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa al-'Asy'ary bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda kepadanya :

"Andaikan engkau melihat aku tadi malam ketika aku mendengarkan bacaanmu, sungguh kau telah menghiasi pendengaranku dengan sebuah tiupan seruling dari seruling Nabi Daud".

Demikian antusiasisme para shahabat untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran, sehingga Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang-orang tertentu yang akan mengajarkan Al-Quran kepada yang lainnya. Akan tetapi perlu disadari, menurut pemahaman dan pentakwilan para ulama yang dapat diterima mengemukakan bahwa pembatasan tujuh orang *hafiz* seperti yang disebutkan di atas, tidak lain adalah kelompok shahabat yang menghimpun Al-Quran di dalam adanya masing-masing dan menghafalnya secara baik. Bahkan mereka itu telah menguji pembacaan dan ketepatan hafalannya masing-masing di hadapan Rasulullah Saw. serta *isnad*-nya sampai kepada kita.

Kecuali itu, sebenarnya masih banyak lagi jumlah para shahabat Nabi yang hafal Al-Quran, tetapi belum

teruji ketepatan hafalannya di hadapan Rasulullah, terutama karena para shahabat Nabi waktu itu telah bertebaran di berbagai wilayah, di samping sebahagian mereka itu ada yang menghafal Al-Quran dari orang lain, bukan kepada Rasulullah sendiri.

Dengan demikian betapa banyaknya para penghafal Al-Quran di masa Rasulullah. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dan prioritas yang luar biasa yang diberikan Allah kepada umat ini, sehingga ia terpelihara dari perubahan dan penyelewengan. Berbeda halnya dengan Ahli Kitab, mereka tak seorangpun yang hafal Taurat dan Injil. Dalam mengabadikannya mereka hanya berpedoman dengan bentuk tulisan, tidak membacanya dengan penuh penghayatan seperti halnya Al-Quran. Oleh karena itu, masuklah unsur-unsur perubahan dan penggantian terhadap kedua kitab suci tersebut.

Sementara itu pula, kegiatan dalam soal tulis-menulis di kalangan bangsa Arab pada zaman Rasulullah Saw. merupakan kegiatan yang masih relatif langka, disebabkan alat tulis-menulis ketika itu masih dalam keadaan sangat sederhana, tidak seperti halnya pada zaman sekarang. Selain itu, bangsa Arab sendiri dalam artian umum adalah bangsa yang *ummi*, mereka yang tidak pandai membaca dan menulis, seperti yang diisyaratkan Allah Swt. dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ (2).

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka”.

Pengumpulan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk hafalan merupakan metoda yang dominan dibandingkan dengan metoda tulisan, hingga hafalan itulah yang menjadi pegangan umat Islam dalam penukilan Al-Quran. Meskipun demikian, pengumpulan ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan juga dilakukandengan metoda tulisan. Begitu satu rangkaian ayat-ayat Al-Quran selesai diwahyukan, Rasulullah Saw. lalu memerintahkan kepada para shahabatnyayang terpilih untuk mencatatnya guna memperkuat hafalan mereka. Di antara para penulis wahyu Al-Quran terkemuka adalah shahabat pilihan yang ditunjuk Rasul dari kalangan orang yang terbaik dan indah tulisannya seperti empat orang yang kemudian menjadi khalifah rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Mu’awiyah, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit dan Mua’dz bin Jabal. Apabila ayat turun, beliau memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan Al-Quran pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati, atau Al-Quran yang terhimpun di dalam dada akhirnya menjadi kenyataan tertulis.

Selain dari yang disebut diatas, masih banyak lagi para pencatat wahyu dari kalangan shahabat yang menuliskan Al-Quran atas kemauan sendiri, tanpa

diperintah Nabi. Mereka pada saat itu menuliskannya pada lembaran kulit, daun-daunan, kulit kurma, permukaan batu, pelepah kurma, tulang-belulang unta atau kambing yang telah dikeringkan, dan mereka jadikan sebagai dokumen pribadinya. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit r.a bahwa ia berkata : *“Kami dahulu menulis (menyusun) ayat-ayat Al-Quran di hadapan Rasulullah pada riqq’”*.

Kata *riqa’* pada hadits tersebut berarti lembaran kulit, lembaran daun atau lembaran kain. Keadaan ini menunjukkan betapa sederhananya alat-alat tulis yang digunakan untuk mencatat wahyu ketika Rasulullah masih hidup. Para shahabat Nabi ketika itu mencatat ayat-ayat di permukaan batu, di atas pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang unta dan kambing yang telah kering dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena alat-alat tulis di kalangan orang Arab tidak cukup tersedia, yang ada baru di negeri-negeri lain seperti Parsi dan Romawi tetapi masih sangat terbatas dan tidak disebar luaskan.

Adapun yang dimaksud *“menyusun ayat-ayat Al-Quran pada riqq’ ”* pada hadits tersebut adalah mengumpulkan atau menyusun surah-surah dan ayat-ayat berdasar petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai menurut apa yang dipesanan Allah kepadanya. Ibnu Abbas berkata :

“Adalah Rasulullah apabila turun ayat, beliau segera memanggil penulis, lalu bersabda : “Letakkanlah ayat ini

dalam susunan yang disebutkan di dalamnya ini ...dan ini ...!''.

Penertiban dan susunan ayat-ayat Al-Quran langsung diatur oleh Nabi Saw. sendiri berdasar bimbingan Jibril a.s yang menjadi pesuruh Allah. Dalam hal ini, para ulama sepakat mengatakan bahwa cara penyusunan Al-Quran yang demikian itu adalah *tauqify*, artinya susunan surah-surah dan ayat-ayat-ayat Al-Quran seperti yang kita saksikan di berbagai mushaf sekarang adalah berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan Rasulullah sesuai perintah dan wahyu dari Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada tempat dan peluang *ijtihad* dalam penertiban dan penyusunannya.

Meskipun semua urutan surah dan ayat-ayatnya disusun berdasarkan kehendak dan petunjuk Rasulullah, namun Nabi tidak memandang perlu untuk menghimpun ayat-ayat yang ada pada setiap surah dalam berbagai shahifah karena jumlahnya tidak terhitung, di samping juga tidak perlu menghimpun semua cara pencatatan Al-Quran di dalam satu mushaf.

Dengan demikian, penulisan Al-Quran pada masa Nabi itu tidak terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Akan tetapi yang jelas bahwa di saat Rasulullah berpulang ke *rahmatullah*, Al-Quran telah dihafal dan ditulis dalam mushaf dengan susunan seperti yang disebutkan di atas. Ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya

saja dan setiap surah berada dalam satu lembaran secara terpisah, dan penulisannya supaya dipertimbangkan mencakup “ *tujuh huruf* ” yang menjadi landasan turunnya Al-Quran. Persoalan Al-Quran diturunkan dalam “*tujuh huruf*” akan dibahas pada bahagian tersendiri pula.

Bilamana wahyu turun, para *qurra* segera menghafal dan ditulis oleh para penulis. Pada waktu itu belum dirasa perlu membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu, kalau-kalau ada ayat yang menasakh beberapa ketentuan hukum yang telah turun sebelumnya. Al-Zarkasyi menyebutkan juga bahwa Al-Quran tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi, guna mencegah kemungkinan terjadinya perubahan pada suatu waktu. Penulisan Al-Quran secara tertib dilakukan kemudian sesudah Al-Quran selesai turun semua, yaitu pada saat wafatnya Rasulullah.

Dengan wafatnya Rasulullah, maka berakhirlah masa turunnya Al-Quran. Kemudian Allah mengilhamkan penulisannya kepada para *khulafah al-rasyidin* sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat tentang jaminan pemeliharaan Al-Quran sepanjang zaman. Dalam hal ini terjadi pertama kalinya pada masa khalifah Abu Bakar atas pertimbangan usulan Umar bin Khattab yang sangat meyakinkan.

C. Pengumpulan Al-Quran pada masa Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, atas suara mufakat menunjuk Abu Bakar menjalankan urusan agama Islam. Maka dalam awal masa menjalankan tampuk pemerintahan, khalifah Abu Bakar banyak menghadapi peristiwa-peristiwa besar terutama peristiwa yang berkenaan dengan orang-orang yang menyeleweng dari ajaran Islam, yang dikenal dengan *murtad*.

Untuk menghadapi peristiwa demikian, ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkan tentera untuk memerangi orang-orang yang murtad yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab (yang mengaku dirinya Nabi), maka terjadilah peperangan Yamamah pada tahun 12 hijrah. Pada masa pertempuran tersebut, banyak menelan korban yang diperkirakan tidak kurang dari 70 orang shahabat yang masyhur sebagai *huffadz* Al-Quran.

Dengan adanya peristiwa yang tragis itu, membuat Umar bin Khattab menjadi gundah gelisah, dikarenakan kekhawatirannya terhadap gugurnya para shahabat yang hafal Al-Quran.

Pada sisi lain, Umar juga merasa khawatir kalau-kalau terjadi pula peperangan ditempat lain yang lebih dahsyat dan akan mengorbankan lebih banyak lagi para penghafal Al-Quran, sehingga Al-Quran akan hilang dan musnah begitu saja. Adanya kekhawatiran seperti itu, ia datang menemui khalifah Abu Bakar dan mengajukan usulan supaya segera

dilaksanakan pengumpulan Al-Quran dalam bentuk *kodifikasi* (pembukuan) agar ia tetap terpelihara dan terjamin sepanjang masa.

Pada mulanya Abu Bakar merasa ragu untuk menerima gagasan dan saran dari Umar bin Khatthab itu. Sebab ini merupakan suatu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Akan tetapi, atas pandangan dan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan Umar sehingga terbukalah hati khalifah Abu Bakar menerima usulan yang baik itu. Lalu ia memutuskan bahwa pekerjaan yang monumental itu diserahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk melaksanakannya, mengingat kedudukannya sebagai pendamping setia Rasulullah, juru tulis wahyu yang kenamaan, berakal cerdas dan senantiasa mengikuti pembacaan Al-Quran dari Rasulullah.

Pada mulanya Zaid bin Tsabit merasa ragu dan menolak melaksanakan tugas berat itu, khawatir kalau-kalau terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang dari ajaran Al-Quran dan sunnah Rasulullah, sama halnya dengan Abu Bakar sebelum itu. Akan tetapi, karena terus-menerus dihimbau, diberi dorongan dan semangat oleh para shahabat besar lainnya, terbukalah pintu hatinya untuk menerima tugas yang suci itu. Akhirnya Zaid bin Tsabit memulai tugas yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *huffaz* (penghafal Al-Quran) dan menelusuri catatan ayat-ayat yang ada pada para penulis lainnya, di samping mengkompromikan antara

hafalan dan catatannya sendiri. Dengan sangat teliti dan penuh kehati-hatian, akhirnya Zaid berhasil menghimpun catatan-catatan yang berserakan itu ke dalam satu naskah yang kemudian disebut dengan "*Mushaf Al-Quran*". Setelah selesai mengerjakan pekerjaan berat itu, Zaid menyerahkan mushaf itu kepada khalifah Abu Bakar, yang kemudian mushaf itu di pegang oleh khalifah sendiri hingga wafatnya.

Setelah ia wafat pada tahun 13 hijrah, mushaf Al-Quran yang satu itu selanjutnya dipegang oleh khalifah Umar bin Khattab, dan sepeninggal khalifah Umar mushaf Al-Quran itu disimpan di rumah salah seorang putrinya yang bernama Siti Hafsa r.a, isteri Nabi Muhammad Saw. Kemudian pada permulaan pemerintahan khalifah Utsman, mushaf itu dimintanya dari tangan Hafsa r.a.

D. Penggandaan Al-Quran pada masa Utsman

Pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin 'Affan, penyebaran Islam bertambah luas sampai ke berbagai kota dan daerah. Maka seiring dengan perkembangan umat Islam, gerakan pengajaran Al-Quran pun semakin berkembang. Para *qura'* (para ahli bacaan) pun tersebar di berbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari Al-Quran dari *qari* yang dikirim kepada mereka. Misalnya penduduk negeri Syam mendapatkan pengajaran bacaan Al-Quran dari Ubay bin Ka'ab r.a, penduduk Kaufah dibimbing oleh Abdullah bn

Mas'ud r.a, dan sebagian penduduk yang lain belajar Al-Quran kepada Abu Musa al-'Asy'ary r.a. Mereka mengajarkan Al-Quran dengan bacaan yang beaneka ragam sesuai dengan tuntutan dialek penduduk masing-masing daerah, dan sejalan pula dengan perbedaan "huruf" yang dengannya Al-Quran diturunkan.

Dengan adanya perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan tersebut, maka sebahagian mereka ada yang merasa heran, dan sebahagian lagi merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah. Kondisi yang seperti ini semakin hari semakin menajam, pada gilirannya menimbulkan pertikaian, mengakibatkan permusuhan dan perbuatan dosa karena satu sama lainnya saling kufur- mengkufurkan karena soal bacaan Al-Quran.

Di sisi lain, perbedaan itu juga disebabkan karena pada masa itu penulisan Al-Quran tanpa titik-titik (di atas atau di bawah huruf) dan tanpa *syakl* (tanda bunyi, seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *saknah* dan lain-lain), dan juga karena cara orang membaca Al-Quran tidak sama, tergantung cara pencatatan Al-Quran pada masing-masing orang. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan, tetapi masing-masing tetap mempertahankan dan berpegang pada bacaannya. Melihat keanekaragaman bacaan Al-Quran tersebut, akhirnya pada suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan antara pasukan Syam bersama pasukan

Irak berperang membela dakwah agama Islam di Armenia dan Adzerbeidzan, Huzaifah bin al-Yaman datang menghadap khalifah Utsman mengutarakan kekhawatirannya tentang perbedaan bacaan Al-Quran yang semakin menajam dan hampir-hampir menimbulkan pertengkaran fisik di kalangan kaum muslimin, seraya katanya : “Ya ! Amirul Mukminin....., persatukanlah segera umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Kitabullah sebagaimana yang terjadi di kalangan Yahudi dan Nasrani”.

Tampaknya bukan Huzaifah al-Yaman saja yang memendam rasa kekhawatiran tersebut, bahkan banyak lagi shahabat Nabi yang turut memprihatinkan kenyataan itu, karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan, termasuk khalifah Utsman sendiri pun turut merasa cemas.

Akhirnya khalifah Utsman melakukan tindakan preventif untuk mengatasi perbedaan bacaan yang sangat mengkhawatirkan itu, sehingga umat Islam diharapkan tetap pada bacaan yang *satu huruf*. Untuk mengatasi kondisi demikian, khalifah mengumpulkan para shahabat-shahabat terkemuka dan cerdas cendikiawan untuk bermusyawarah guna mengantisipasi perselisihan dan perpecahan sebagai akibat dari perbedaan bacaan tersebut, seraya berkata :

“Anda semua dekat denganku malah berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dariku, mereka pasti lebih-lebih lagi perbedaannya”.

Di dalam musyawarah tersebut, mereka sependapat agar Amirul Mukminin menyalin dan mereproduksi mushaf kemudian mengirimkannya ke berbagai kota dan wilayah Islam, dan selanjutnya menginstruksikan agar orang-orang membakar mushaf-mushaf yang lainnya sehingga tidak ada lagi jalan yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan dalam hal bacaan Al-Quran.

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, maka khalifah Utsman mengirim sepucuk surat kepada Hafsa, berisi permintaan agar Hafsa mengirimkan mushaf (yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar) yang disimpannya untuk disalin menjadi beberapa naskah. Selanjutnya khalifah Utsman menugaskan kepada komisi berempat yang terdiri dari shahabat pilihan yang bacaan dan hafalannya dapat diandalkan, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubeir, Said bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits untuk bekerjasama menyempurnakan bacaan Al-Quran yang tertulis dalam mushaf Abu Bakar serta menyalinnya menjadi beberapa naskah. Mereka itu semuanya berasal dari suku Quraisy Muhajirin kecuali Zaid bin Tsabit. Ia berasal dari kaum Anshar Madinah.

Pelaksanaan gagasan yang mulia ini dilakukan pada tahun ke-25 hijrah. Namun sebelum komisi bekerja, khalifah Utsman terlebih dahulu memberikan pengarahan antara lain katanya :

“Bila anda sekalian (bertiga, kaum Quraisy) ada perselisihan pendapat tentang bacaan dengan Zaid bin Tsbait, maka tulislah berdasarkan bacaan (dialek) Quraisy, karena Al-Quran (pada pokoknya) diturunkan dengan bahasa Quraisy”.

Setelah pekerjaan berat team ini selesai, lalu khalifah Utsman menyerahkan kembali mushaf yang asli itu kepada Hafsah. Dan selanjutnya beberapa naskah salinannya dikirim ke berbagai kawasan Islam. Di samping memerintahkan supaya catatan tentang ayat-ayat Al-Quran atau mushaf-mushaf lainnya yang bertebaran dikalangan kaum muslimin, segera dibakar. Sebab, jika semua mushaf dengan bermacam-macam cara penulisannya itu dipertahankan, maka sudah barang tentu akan menambah tajamnya pertengkaran dan permusuhan. Apalagi kehidupan kaum muslimin ketika itu sudah agak jauh dari kehidupan semasa Rasulullah masih hidup.

Adapun mengenai jumlah salinan naskah yang dikirim ke berbagai daerah Islam itu terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Abu 'Amr ad-Dani mengatakan bahwa khalifah Utsman mereproduksi mushaf Hafsah menjadi empat naskah. Satu naskah dikirim ke Kaufah, Basyrah dan Syam, satu naskah lagi disimpan Utsman sendiri. Sementara ada pula sebahagian ulama mengatakan bahwa naskah salinan berjumlah tujuh buah. Selain dikirim ke tiga daerah

disebut di atas, tiga naskah lainnya dikirim ke Mekkah, Yaman dan Bahrein. Lain halnya as-Suyuti, ia berpendapat bahwa menurut riwayat yang masyhur naskah itu berjumlah sebanyak lima naskah.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang disalin, yang jelas dan pasti adalah setiap naskah itu mencakup seluruh Al-Quran. Ia memuat 114 surat yang ditulis tanpa titik dan *syakl*, tanpa nama surat dan tanpa pemisah persis sama dengan penulisan mushaf pada masa khalifah Abu Bakar r.a. Di samping itu, ia juga bersih dari tambahan catatan tafsir, atau rincian catatan umum, atau tulisan lain yang berfungsi untuk melestarikan makna yang dimaksud. Dan juga mushaf Utsman tersebut, tidak terpengaruh oleh catatan yang dibuat orang-seorang, dan susunan surat serta ayat-ayatnya sama seperti mushaf-mushaf yang ada di tangan kita dewasa ini.

E. Penyempurnaan Tulisan Mushaf Utsman

Penulisan ayat-ayat Al-Quran, dari sejak pengumpulan, pembukuan serta penggandaan dapat dikategorikan sebagai "*Tulisan Kufi*", yaitu salah satu jenis *khat* (tulisan) yang dibangsakan kepada nama kota Kaufah.

Penulisan Al-Quran tersebut belum diberi tanda-tanda perbedaan huruf berupa titik-titik (titik satu, dua, dan tiga baik di atas ataupun di bawah) dan berupa *syakl* (tanda-tanda bunyi; seperti *fathah*, *kasrah*,

dhammah, *saknah* dan lain sebagainya), dan juga tanpa pemisah satu ayat dengan ayat lainnya, dan lain-lain tanda baca seperti yang telah sempurna dalam mushaf-mushaf Al-Quran yang ada sekarang ini.

Oleh karena itu, cara penulisan demikian membuka peluang dan kemungkinan terjadinya beraneka ragam bacaan yang berkembang di berbagai kota dan negeri yang berlainan dialek dan bahasanya, serta mempunyai kekhususan adat kebiasaan masing-masing. Padahal waktu itu banyak orang-orang yang menulis Al-Quran pada lembaran-lembaran kertas dan akhirnya tersebar luas.

Sementara itu, umat Islam sudah semakin berkembang dan mereka banyak berbaur dengan orang-orang yang bukan Arab. Akhirnya bahasa-bahasa *'ajam* (non Arab) mulai menyintuh kemurnian serta keaslian bahasa Arab, sehingga banyak orang yang keliru membaca *lafadz* (kata-kata) Al-Quran dan huruf-hurufnya karena watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni mulai mengalami kerusakan.

Dengan demikian, muncul kekhawatiran terjadinya perubahan nash-nash Al-Quran jika penulisan mushaf dibiarkan tanpa tanda-tanda bacaan Al-Quran (berupa syakl, titik dan lain-lain) tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 65 hijrah (empat puluh tahun sesudah masa penggandaan mushaf Utsman) tampillah generasi yang terdiri dari beberapa orang pembesar pemerintahan untuk memelihara umat dari kekeliruan dalam membaca dan memahami Al-

Quran. Mereka berusaha memikirkan tanda-tanda tertentu yang dapat membantu dan memelihara pembacaan Al-Quran yang benar. Dalam hal ini, beberapa sumber riwayat menyebut nama dua orang tokoh yang telah meletakkan dasar tanda-tanda bacaan Al-Quran, yaitu :

1. Ubaidillah bin Ziyad (wafat 76 H), diriwayatkan bahwa ia memberi perintah kepada seorang yang berasal dari Persia untuk menambahkan huruf alif tanda bunyi panjang atau mad. Misalnya kata "Kanat" ditulis tanpa huruf alif tanda mad atau suara dipanjangkan sehingga menjadi "kaanat". Semua diubah menjadi "kaanat". Demikian juga pada kata "qaalat" yang ditulis tanpa huruf alif menjadi "qaalat" dengan huruf alif.
2. Al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafy (wafat 95 H), diberitakan pula bahwa ia berupaya memperbaiki penulisan Al-Quran pada sebelas tempat, dan setelah diadakan perbaikan ternyata bacaan menjadi lebih jelas dan lebih mudah difahami maknanya.

Usaha ke arah perbaikan membaca Al-Quran itu tidak merobah bacaan dan penulisannya, karena nash Al-Quran sudah terkodifikasi di dalam dada para ulama, satu sama lain saling mencocokkan secara lisan maupun cara lain yang diyakini kebenarannya.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, upaya perbaikan bentuk penulisan tidak terjadi sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur dari generasi ke

generasi hingga mencapai puncak keindahannya pada akhir abad ke-3 hijrah.

Di samping itu, para ulama berbeda pendapat tentang usaha pertama yang dicurahkan untuk hal perbaikan cara membaca Al-Quran itu. Banyak orang berpendapat bahwa orang peletak batu pertama yang melakukan usaha itu adalah Abul Aswad ad-Duali. Sebenarnya Abul Aswad ad-Duali dikenal karena dialah orangnya yang pertama kali meletakkan kaedah tata bahasa Arab, atas perintah Ali bin Abi Thalib. Justru tidaklah masuk akal kalau ada orang yang mengatakan bahwa Abul Aswad ad-Duali sendiri yang meletakkan dasar tanda-tanda baca berupa *syakl* dan titik dalam penulisan Al-Quran. Pekerjaan berat itu tentu dilakukan oleh beberapa orang dan kesempurnaannya tidak dapat dicapai selama satu generasi, melainkan beberapa generasi. Sehingga dalam perkara perbaikan itu selalu saja disebut nama tiga orang tokoh selainnya, yaitu Hasan al-Basri, Yahya bin Ya'mar dan Nashr bin 'Ashimal-Laitsi. Dengan demikian, banyak orang yang berpendapat bahwa penemuan akan cara penulisan Al-Quran dengan huruf-huruf bertitik merupakan kelanjutan dari kegiatan Abul Aswad ad-Duali, sebab menurut riwayat Abul Aswad-lah terkenal dalam hal ini. Sedangkan orang-orang lain disebutkan itu, mereka mempunyai upaya-upaya lain dan menaruh andil yang dicurahkannya dalam perbaikan cara pembacaan Al-Quran tersebut. Az-Zarkasyi mengutip pendapat al-

Mabrad yang mengatakan bahwa orang pertama yang meletakkan titik-titik pada mushaf ialah Abul Aswad ad-Duali.

Sedangkan Hasan al-Basri sebenarnya tidak dikenal mempunyai kagiatan positif dalam menemukan cara penulisan berupa titik, tetapi hanya saja ia tidak menolak cara penulisan seperti itu, karena itu dia tidak bersikap sekeras para ulama pada zaman awal pertumbuhan Islam. Sehingga dengan sikapnya yang demikian itu, barangkali itu dijadikan oleh para peneliti sejarah bahwa dia termasuk orang pertama yang menemukan cara penulisan Al-Quran berupa tanda titik-titik tersebut.

Lain pula halnya Yahya bin Ya'mar, sebagian riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang pertama yang meletakkan tanda-tanda baca berupa titik-titik pada mushaf. Namun sampai sa'at ini tidak ada bukti konkrit yang menyatakan bahwa Yahya bin Ya'mar adalah benar orang pertama yang meletakkan tanda-tanda baca itu, kecuali jika yang dimaksud itu adalah Yahya bin 'Amar, karena dialah yang mula meletakkan tanda-tanda baca itu di kota Muruw. Peranannya itu dibuktikan ketika Ibn Khalkan mengatakan; Ibnu Sirin memupunayi mushaf yang huruf-hurufnya sudah bertitik sebagai tanda-tanda baca yang dilektakkan oleh Yahya bin 'Amar.

Adapun tentang tokoh Nashr bin 'Ashim al-Laitsi, tidaklah mustahil kalau pekerjaannya dalam meletakkan dasar tanda-tanda bacaan Al-Quran merupakan

kelanjutan dari pekerjaan dua orang gurunya, yaitu Abul Aswad ad-Duali dan Ibn Ya'mar. Meskipun tidak dapat dipastikan, apakah Abul Aswad ad-Duali ataukah Yahya bin Ya'mar yang merupakan orang pertama meletakkan tanda-tanda baca pada mushaf, namun tak ada alasan untuk mengingkari andil mereka dalam upaya memperbaiki cara penulisan mushaf dan memudahkan bacaannya bagi segenap kaum muslimin. Selain itu, tidak diragukan pula peranan al-Hajjaj. Terlepas dari penilaian orang tentang dirinya dan niat pribadinya - yang cukup besar dan tak dapat diingkari aktifitasnya dalam mengawasi pekerjaan peletakan tanda-tanda baca dalam mushaf serta penjagaannya yang ketat.

Diriwayatkan, kononnya Abul Aswad ad-Duali pernah terperanjat mendengar seseorang membaca firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 3 :

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya memutuskan hubungan dengan orang Musyrikin.

Orang lain lagi membacanya yang diartikan (*Sesungguhnya Allah memutuskan hubungan dengan kaum musyrikin dan dari rasul-Nya*. Kesalahan Qari itu terjadi pada pembacaan kasar pada kata Rasul. Lalu hal ini mengejutkan Abul Aswad dan mengatakan : "Maha Suci Allah dari pemutusan hubungan dengan Rasul-Nya". Dengan adanya peristiwa itu, beberapa hari

kemudian Abul Aswad berangkat ke Basrah untuk menemui Ziyad, penguasa daerah itu. Abul Aswad berkata : “Kini aku bersedia memenuhi apa yang pernah anda minta kepadaku”. Sebab jauh sebelumnya Ziyad memang pernah meminta Abul Aswad supaya membuatkan tanda-tanda baca agar orang-orang lebih dapat memahami Kitabullah dengan baik dan benar.

Akan tetapi, Abul Aswad tidak segera memenuhi permintaan Ziyad tersebut. Ia mengulur-ulur waktu sampai akhirnya ia dikejutkan oleh peristiwa salah baca tersebut. Sejak itu mulailah ia bekerja giat dan dengan ijtihadnya berhasil membuat tanda *fathah* berupa satu titik di atas huruf, *kasrah* berupa satu titik di bawah huruf, *dhammah* berupa satu titik di antara bagian yang memisahkan huruf, dan *saknah* berupa dua titik.

Al-Suyuthi menyebutkan Abul Aswad ad-Duali adalah orang pertama yang melakukan usaha membuat tanda bacaan berupa titik-titik atas dasar perintah Abdul Malik bin Marwan, bukan atas perintah Ziyad. Terlepas dari persoalan itu, kita tidak tahu apakah pekerjaan yang dilakukannya itu didorong oleh kemauannya sendiri ataukah hanya memenuhi suatu perintah, namun yang jelas dialah orang pertama yang melihat adanya keperluan yang amat besar itu.

Pada perkembangan selanjutnya, perhatian orang kepada usaha memudahkan penulisan Al-Quran semakin besar. Perbaikan mushaf rasm

Utsmani berjalan secara bertahap. Pada tahap mulanya upaya difokuskan membuat tanda *fathah* berupa satu titik di atas huruf, *kasrah* berupa satu titik di bawah huruf, *dhammah* berupa satu titik di antara bagian yang memisahkan huruf, dan *saknah* berupa dua titik, maka kemudian terjadi perubahan penentuan dengan mengambil berbagai macam bentuk ke arah perbaikan selanjutnya. Al-Kholil misalnya, membuat perubahan harakat yang berasal dari huruf, *fathah* adalah dengan tanda sempang di atas huruf, *kasrah* berupa sempang di bawah huruf, *dhammah* dengan *waw* kecil di atas huruf, dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. *Alif* yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan dengan warna merah. *Hamzah* yang dihilangkan, dituliskan berupa hamzah dengan warna merah tanpa huruf. Pada “*nun*” dan “*tanwin*” sebelum huruf “*ba*” diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Sedangkan “*nun*” dan “*tanwin*” sebelum huruf tekak (*halaq*) diberi tanda “*sukun*” dengan warna merah. “*Nun*” dan “*tanwin*” tidak diberi tanda apa-apa ketika *idgham* dan *ikhfa'*. Setiap huruf yang harus dibaca sukun (mati) diberi tanda sukun dan huruf yang diidghamkan tidak diberi tanda *sukun*, tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syaddah*, kecuali huruf “*ta*” sebelum “*ta*” maka sukun tetap dituliskan.

Pada akhir abad ke-3 hijrah, ketika Abu Hatim as-Sajistani menulis buku tentang tanda baca titik dan syakl bagi Al-Quran, maka cara penulisan mushaf sudah mendekati kesempurnaan, bahkan penulisan

mushaf sudah mencapai pada puncak keindahannya. Kaum muslimin pun berlomba-lomba menulis mushaf dengan *khat* (tulisan) seindah mungkin dan menemukan tanda-tanda yang khas. Begitu juga dalam hal menciptakan tanda baca yang istimewa, misalnya mereka memberikan untuk huruf yang *musyaddadah* (bertasydid) dengan membubuhkan sebuah tanda setengah lingkaran di atasnya, membuat tanda *alif washl* (huruf alif di depan penghubung di depan nama benda dan tidak dibaca) dengan membubuhkan garis tarik di atasnya, di tengahnya sesuai dengan *harakah* (bunyi suara) huruf sebelumnya; *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*.

Pada mulanya memang banyak orang yang merintangikan dan menghalangi ke arah perbaikan cara penulisan Al-Quran, karena dikhawatirkan akan terjadi penambahan dalam Al-Quran, berdasarkan ucapan seorang shahabat terkemuka Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan Abu Ubaid : "*Murnikanlah Al-Quran, dan jangan dicampuradukkan dengan apapun juga*". Akan tetapi pada zaman berikutnya, banyak kaum muslimin menyukai sesuatu yang dahulunya ditolak dan ditentang mengenai penggunaan tanda-baca titik dan syakl pada penulisan mushaf. Mereka yang dahulunya mengkhawatirkan terjadinya perubahan nash Al-Quran karena ditulis dengan tanda-tanda syakl dan titik, sekarang malah mengkhawatirkan terjadinya salah baca pada orang-orang awam yang tidak mengerti, jika penulisan mushaf tanpa dibubuhi tanda-tanda baca.

Justru prinsip menjaga nash Al-Quran dengan seketat-ketatnya itulah yang merupakan sebab pokok yang membuat orang pada suatu masa tidak menyukai penggunaan titik dan syakl dalam penulisan Al-Quran, sedang pada masa yang lain menyukai penggunaannya. An-Nawawi saja misalnya, berkata : "Penulisan mushaf dengan membubuhkan titik dan syakl adalah suatu hal yang *mustahab* (lebih disukai), karena itu merupakan pencegahan bagi kemungkinan terjadinya salah baca dan pengubahan Al-Quran". Dengan demikian, peletakan tanda baca tidak berlawanan dengan prinsip kemurnian Al-Quran.

Hal-hal baru yang mulanya tidak disukai para ulama, tetapi kemudian dianggap baik adalah penulisan tanda-tanda pada tiap-tiap kepala surah, peletakan tanda yang memisahkan ayat, pembahagian Al-Quran menjadi juz-juz, dari juz-juz dibagi menjadi *ahzab* (kelompok ayat) dan dari *ahzab* dibagi lagi menjadi *arba'* (perempatan). Semua itu ditandai dengan isyarat-isyarat khusus. Tanda permulaan tiap ayat merupakan soal yang paling cepat diterima oleh kaum muslimin, sebelum tanda-tanda lainnya. Sebab mereka membutuhkan pengertian tentang pembagian ayat-ayat, terutama setelah adanya kebulatan pendapat bahwa urutan ayat-ayat Al-Quran adalah ketentuan dari Rasulullah Saw. Mereka meberikan tanda-tanda dengan cara berbeda-beda. Dengan tanda-tanda seperti itu, kadang-kadang mereka dapat mengingat jumlah ayat dalam sebuah surah, meskipun adakalanya

mereka juga lupa. Karena itu ada di antara mereka yang membutuhkan tulisan *'asyr* (sepuluh) dengan huruf depannya, yaitu *'ain* pada tiap-tiap akhir sepuluh ayat. Ada juga yang menggunakan tanda berupa tulisan kata depan *khamis* (lima), *kha* pada akhir tiap lima ayat.

Sedangkan mengenai dekorasi pada awal setiap surah, yang di dalamnya tertulis nama-nama surah yang bersangkutan dan keterangan yang menunjukkan surah itu Makkiah atau Madaniyah, pada masa itu memang ditentang oleh kaum konservatif di kalangan ulama dan kaum muslimin awam. Mereka berkeyakinan kuat bahwa semuanya itu bukan *tauqifi* (bukan kehendak dan bukan atas persetujuan Rasulullah), tetapi berdasarkan contoh perbuatan atau kehendak para shahabat Nabi. Jika kita tidak dapat menerima penempatan surah-surah Al-Quran itu sebagai hasil *ijtihad*, tetapi *tauqifi* maka berarti kita tidak mempunyai dalil yang kuat untuk membuktikan bahwa nama-nama surah itu pun *tauqifi* juga.

Kemudian setelah banyak orang menandai mushafnya dengan berbagai tanda untuk memisahkan ayat yang satu dari ayat yang lain, lalu mereka semakin berani mencantumkan nama-nama surah pada awal tiap surah, sehingga sulit dicegah upaya orang untuk memperindah dan memperelok bentuk susunan mushaf. Kononnya, khalifah al-Walid (berkuasa tahun 86-96 H) menunjuk Khalid bin Ubai al-Hayyaj sebagai penulis mushaf, karena ia dikenal dengan tulisannya

yang indah, dan juga ia yang menghiasi mihrab Rasulullah Saw. di masjid Madinah dengan tulisan-tulisan yang indah. Sejak sa'at itu hingga akhir abad ke-4 hijrah para penulis (*kaligrafer*) giat menulis mushaf dengan huruf *Kuufi* (huruf Arab yang lazim digunakan penduduk Kufah), yang kemudian lambat-laun tergeser oleh huruf *Nasakh* yang indah pada permulaan abad ke-5 Hijrah, termasuk penggunaan titik dan bunyi suara (*harakah*) sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Bab IV

Asbabun Nuzul Al-Qur'an

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Sababun Nuzul atau boleh juga disebut *Asbabun Nuzul* merupakan salah satu cabang Ulumul Quran yang khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat Al-Quran dalam hal-hal tertentu. Secara bahasa perkataan *Sababun Nuzul* berarti sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Untuk lebih jelasnya mengenai *Sababunuzul* ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama menyangkut hal ini, di antaranya :

Shubhi al-Shaleh menyebutkan pengertian Asbabun Nuzul, yaitu :

“Sesuatu yang dengan sebabnya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau sebagai jawaban atas sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu”.

Hasbi Ash-Shiddiqi, dalam karyanya Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir mendefinisikan

“Sababun Nazul adalah kejadian yang karenanya diturunkan ayat Al-Quran untuk menerangkan hukumnya di hari timbulnya kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalam suasana itu Al-Quran diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu atau pun ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.

Manna al-Qattan mengemukakan definisi Sababun Nuzul seperti berikut *“Sababun Nuzul ialah sesuatu hal yang karenanya Al-Quran diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan”*.

Dari definisi yang dikemukakan di atas memberikan pengertian, bahwa sesuatu atau kondisi yang melatari turunnya suatu ayat atau beberapa ayat dinamakan Sababun Nuzul. Maksud sesuatu di sini adanya peristiwa yang terjadi atau bentuk pertanyaan yang diajukan pada saat-saat Al-Quran diturunkan. Maka untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan tertentu turun suatu ayat atau beberapa ayat.

Di samping itu, dapat pula dipahami bahwa penurunan ayat-ayat Al-Quran pada garis besarnya dapat dikelompokkan kepada dua bentuk, yaitu ayat-ayat yang ada sebab turunnya, dan yang tidak ada sebab turunnya. Oleh sebab itu, yang menjadi tumpuan pembahasan Asbabun Nuzul adalah ayat-

ayat yang terbatas pada pengertian sesuatu yang dengannya turun satu atau beberapa ayat untuk menjelaskan status hukumnya suatu peristiwa, kejadian atau memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Sedangkan ayat-ayat Al-Quran yang tidak dilatari demikian, seperti dikatakan Manna' Qattan bukanlah merupakan objek pembahasan Asbabun Nuzul.

Dengan demikian, ayat-ayat yang turun yang berhubungan dengan masalah-masalah kisah dan hal ihwal umat terdahulu beserta para Nabi mereka, soal-soal yang berhubungan dengan alam ghaib, hari kiamat dan lain-lain tidaklah termasuk ke dalam pengertian Asbabun Nuzul, melainkan hanya untuk memberi petunjuk agar Nabi Saw. tetap tabah, sabar dan menempuh jalan lurus. Padahal memang diakui ayat-ayat yang disebut pada bagian terakhir ini lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ayat yang didahului oleh sesuatu sebab turun.

Biasanya ayat-ayat Al-Quran yang turun karena didahului oleh suatu sebab, adakalanya untuk menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kasus atau peristiwa dan adakalanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Suatu ayat atau beberapa ayat yang turun dalam bentuk peristiwa ada yang berupa pertengkaran, ada pula berupa kesalahan serius dan ada pula peristiwa itu berupa cita-cita atau suatu keinginan yang baik.

Peristiwa berupa pertengakaran, misalnya antara lain perselisihan yang berkecamuk antara segolongan dari suku Aus dan segolongan dari suku Khazraj. Perselisihan tersebut terjadi karena intrik-intrik yang ditiupkan oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka berteriak “senjata-senjata”. Peristiwa tersebut menyebabkan turunnya beberapa ayat surat Ali Imran mulai dari firman-Nya :

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman” (QS. Ali Imran : 100) sampai beberapa ayat sesudahnya.

Hal ini merupakan cara terbaik untuk menjauhkan orang dari pada perselisihan dan merangsang orang kepada sikap kasih sayang, persatuan, dan kesepakatan.

Contoh lain ayat yang turun berhubungan dengan peristiwa, seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 115 :

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (15)

“Dan kepunyaan Allah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap disitulah wajah Allah”.

Ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa ketika beberapa orang mukminin shalat bersama Rasulullah Saw. pada suatu malam yang

gelap gulita sehingga mereka tidak dapat memastikan arah kiblat, dan akhirnya masing-masing menunaikan sholat menurut perasaannya sendiri sekalipun tidak menghadap ke arah Ka'bah, karena mereka tidak mengetahui kiblat serta arahnya sebenarnya. Oleh karena itu, dalam hal ini boleh berijtihad untuk memilih guna menentukan arah kiblat, dan selanjutnya melakukan sholat. Sebab, ke manapun saja ia menghadap dalam sholatnya maka sholatnya sah. Dengan demikian, ia tidak perlu mengulangi sholatnya kembali di sa'at ia mengetahui arah yang sebenarnya, meskipun ia tersalah umpamanya.

Sedangkan peristiwa berupa kesalahan serius, seperti peristiwa seorang yang mengimami sholat sedang mabuk sehingga ia tersalah membaca surat al-Kafirun. Peristiwa ini yang menyebabkan turun ayat 42 surat an-Nisa' :

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ
وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا (42)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hampiri sholat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....(QS. An-Nisa' : 42).

Selanjutnya ayat yang turun dalam bentuk keinginan atau cita-cita, seperti ada beberapa keinginan Umar yang dikemukakan kepada Nabi

Muhammad Saw. Kemudian turun ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan-harapan Umat tersebut. Sebagaimana ulama telah menulisnya secara khusus. Sebagai contoh, Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas ra. Bahwa Umar berkata : “Aku sepakat dengan Tuhan dalam tiga hal : Aku katakan kepada Rasul, bagaimana sekiranya kita jadikan makam Ibrahim tempat shalat, maka turunlah ayat:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Selain dalam bentuk peristiwa atau kejadian, ada pula ayat yang turun untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu. Ayat yang turun dalam bentuk ini dapat dikelompokkan kepada tiga macam, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu, dan pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang.

Adapun ayat turun karena pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu, misalnya ayat :

“Dan mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya” (QS. al-Kahfi : 83).

Sementara pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu, seperti ayat :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (QS. Al-Isra : 85)

Terakhir ayat yang turun karena menyangkut pertanyaan masa yang akan datang, seperti ayat berikut:

“Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya ?” (QS. An-Naazi’at : 42).

Contoh lain ayat yang turun karena ada suatu pertanyaan yang dilontarkan orang kepada Nabi Saw. dengan maksud agar beliau menjelaskan atau memberikan jawaban atas peristiwa itu, baik berupa pertengkar, atau meminta penjelasan tentang hukumnya secara terperinci, seperti ayat berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

“Mereka bertanya kepada-mu tentang bulan Sabit. Katakanlah : “Bulan Sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji” (QS. al-Baqarah : 189).

Ayat ini turun berdasarkan suatu pertanyaan sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'azd bin Jabal r.a ; bahwasanya ia berkata : Ya Rasulullah !, orang-orang Yahudi telah mengerumuni kami dan mereka mengajukan pertanyaan kepada kami tentang hal bulan; “Kenapa bulan itu pada permulaannya tampak kecil, lalu bertambah-tambah besar, sehingga bentuknya menjadi rata dan bulat. Lalu kemudian berkurang lagi, sehingga bentuknya kembali seperti semula ...? . Maka untuk menjawab pertanyaan Muazd bin Jabal tersebut turunlah ayat di atas sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan orang-orang Yahudi tersebut.

Ayat-ayat seperti disebutkan di atas merupakan sebagai jawaban atas pertanyaan dan juga penjelasan mengenai sesuatu yang terjadi. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak berarti setiap orang harus mencari sebab turun setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Quran itu diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan.

Di samping itu, walaupun ayat-ayat itu berbicara tentang adanya suatu pertanyaan atau peristiwa, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang kisah para Nabi dan umatnya masing-masing, dan juga menerangkan beberapa kejadian di masa lampau atau yang berupa berita-berita ghaib di masa mendatang, seperti ayat yang menggambarkan

tentang terjadinya hari kiamat akan disaksikan manusia pada saat itu, serta hal-hal yang berkaitan dengan kenikmatan dan kesengsaraan (syurga dan neraka) dan banyak lagi ayat lainnya di dalam Al-Quran tidaklah termasuk ke dalam pembahasan Sasbabun Nuzul. Sebab ayat-ayat tersebut diturunkan adalah untuk menjadi pelajaran dan tolok ukur bagi generasi yang membaca atau mendengarnya. Ayat-ayat yang seperti ini banyak terdapat dalam Al-Quran.

B. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Allah Swt. menurunkan Al-Quran kepada Nabi Saw. di setiap waktu dan tempat secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun. Satu ayat atau beberapa ayat itu turun adakalanya sesudah terjadi suatu kejadian atau beberapa peristiwa, dan adakalanya tanpa didahului oleh sebab sesuatu. Setiap ayat yang turun Nabi Saw. langsung menyampaikan kepada para shahabatnya, dan shahabatpun menumpahkan seluruh perhatiannya dalam menerima ayat-ayat Al-Quran tersebut. Selain mereka itu sibuk dan tekun menghafalnya dalam hati, mereka juga mengumpulkannya dalam catatan-catatan pribadinya.

Meskipun para shahabat itu hafal Al-Quran, namun ada kemungkinan bahwa tidak seluruh ayat-ayat yang mempunyai Sababun Nuzul dapat mereka saksikan sendiri sebab-sebab turunnya secara utuh.

Sebab ayat-ayat Al-Quran itu tidak selamanya turun ketika Nabi berada dalam masjid dan di waktu siang hari saja. Akan tetapi, Al-Quran turun adakalanya Nabi berada di Madinah, di Mekkah, di 'Arafah, dalam perjalanan, di luar dan dalam rumahnya, di siang hari dan malam hari. Oleh karena itu, tidaklah heran bila ada shahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turun setiap ayat sepenuhnya, karena masing-masing mereka mempunyai kesibukan sendiri, baik dalam penyiaran dakwah, jihad maupun dalam memenuhi kepentingan hidup mereka dan keluarganya. Justru di antara mereka itu ada yang tidak turut menyaksikan langsung turunnya ayat Al-Quran sepenuhnya, mereka hanya mendengar dari shahabat-shahabat lain yang turut menyaksikannya ayat itu turun. Suatu riwayat yang berasal dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud dan para ulama di kalangan shahabat menyebutkan bahwa "Tiap ayat yang turun pasti diketahui oleh salah seorang dari mereka (shahabat) mengenai apa ayat itu turun, ke atas siapa ayat itu turun dan di mana ayat itu turun".Justru itu ulama salaf (geneasi shahabat) sangat berhati-hati dalam menerima riwayat yang berhubungan dengan sebab turun, karena mereka takut mengada-ada dan berbuat kedustaan terhadap Al-Quran. Kehati-hatian itu terutama mereka titik beratkan pada seleksi pribadi *rawi* (si pembawa berita),*isnad* (sumber-sumber riwayat) dan

matan (rumusan alimatnya). Sebagai contoh, Muhammad Ibn Sirin menceritakan pengalamannya ketika ia menanyakan kepada 'Ubaidah mengenai suatu ayat Al-Quran turun, lalu ia menjawab : "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bicaralah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa ayat Al-Quran itu diturunkan sudah tiada lagi".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi para shahabat sangat berhati-hati dan cermat sekali dalam menerima riwayat dan kata-kata yang menyebutkan sebab-sebab turun Al-Quran. Apalagi zaman yang semakin bergerak, manusia semakin jauh dari zaman turunnya Al-Quran, sudah barang tentu semakin sukar pula mengetahui sebab turun karena sudah jauh dari pada sumbernya yang jernih.

Untuk mengetahui Asbab al-Nuzul tidaklah mungkin diperoleh dengan akal fikiran (*ratio*) semata. Akan tetapi ada pedoman dasar yang dijadikan para ulama dalam mengetahui Sababun Nuzulnya, yaitu ada riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah Saw. ataupun dari shahabat. Setiap ayat yang turun Rasulullah langsung menyampaikan kepada para shahabatnya, dan para shahabatpun memusatkan segala perhatian dan keseriusannya dalam menerima ayat-ayat Al-Quran. Mereka selalu mengikuti perjalanan turunnya wahyu dan mengetahui setiap hal-hal yang berhubungan

dengannya. Justru itu, segala apa yang diketahui tentang sebab-sebab turunnya Al-Quran tentunya diperoleh dari mereka. Dengan demikian, semua penjelasan dan keterangan terutama tentang sebab-sebab turun ayat yang mereka riwayatkan dapat diterima, karena mereka semuanya terkenal sebagai suritauladan dalam hal kerendahan hati, tingkat keimanan, keshalehan dan kezuhudannya, sehingga pemberitahuan yang diriwayatkan oleh para shahabat mengenai hal sesuatu, bila jelas maka hal itu bukan lagi sekedar *ra'yu* (pendapat) tetapi ia mempunyai hukum *marfu'* (bersandar pada ucapan dan perbuatan Nabi). Karena itulah Ibn al-Shahah, al-Hakim dan juga para ulama hadits lainnya menjelaskan dalam ilmu hadits bahwa seorang shahabat Nabi yang menyaksikan masa turunnya wahyu, jika ia meriwayatkan suatu ayat turun berkenaan dengan sesuatu (kejadian ini atau itu), maka riwayat tersebut dipandang hadits yang ber-*isnad* (perwayatannya sampai kepada shahabat dan Nabi) dan hukumnya *marfu'* (disandarkan kepada Rasulullah). Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa "Apa yang dikatakan shahabat Nabi tentang sesuatu yang tak dapat dijangkau nalar atau ijtihad, tetapi dasarnya adalah periwayatan dan pendengaran, dipahami bahwa shahabat itu mendengar dari Nabi Saw. Sebab sulit sekali diterima akal bahwa shahabat mengatakan yang demikian berdasarkan pendapatnya sendiri.

Selain Sababun Nuzul itu ditetapkan berdasar riwayat yang shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari shahabat, maka Al-Wahidi menyebutkan pula : Tidak boleh memperkatakan tentang sebab-sebab turun Al-Quran melainkan dengan dasar riwayat dan mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dan mengetahui sebab-sebab turunnya serta berusaha keras dalam mencarinya pengertiannya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sababun nuzul yang diriwayatkan dari seorang shahabat dapat diterima sekalipun tidak dikuatkan atau didukung oleh riwayat yang lain. Sedangkan Sababun Nuzul dengan hadits *mursal*, yaitu hadits yang gugur dari sanadnya seorang shahabat, dan mata rantai periwayatannya hanya sampai pada *tabi'i*, maka hadits yang seperti ini tidak dapat diterima kecuali sanadnya shahih dan dikuatkan oleh hadits *mursal* lainnya, yang dalam periwayatannya harus pula termasuk salah seorang Imam Ahli Tafsir yang dapat dipastikan bahwa ia mengambil hadits itu dari shahabat Nabi, antara lain seperti Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id Ibn Jubair, 'Atha', Hasan Bashri, Sa'id bin mUsayyab dan adh-Dhahak. Dengan diterimanya hadits dari seorang shahabat Nabi yang mengalami masa turunnya ayat-ayat Al-Quran, dan dengan diterimanya hadits seorang Tabi'i yang diambilnya dari seorang shahabat Nabi, dapat dipahami bahwa tujuan menetapkan

persyaratan tertentu ialah agar suatu hadits dapat dipandang shahih, sehingga dapat dipastikan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber pada seorang shahabat Nabi yang turut menyaksikan, mengalami atau mendengar sendiri peristiwa atau pertanyaan yang berkaitan dengan sebab turunnya suatu ayat. Dengan demikian, para ulama menetapkan bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui Sababun Nuzul kecuali melalui riwayat yang shahih, dan juga mereka tidak menerima riwayat yang berdasar nalar atau ijtihad dalam masalah ini.

Di samping itu, al-Wahidi melukiskan sikapnya terhadap para ulama yang hidup pada zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat-riwayat hadits mengenai Sababun Nuzul. Mereka itu seolah-olah tidak memperdulikan ancaman hukuman dan peringatan keras yang diberikan Allah kepada siapa saja yang berani membuat kebohongan atas Allah Swt. Dengan kesal dan prihatin al-Wahidi berkata : Adapun dalam zaman kita dewasa ini, setiap orang berani mengada-ada, berani membuat kebohongan, melemparkan dirinya sendiri ke dalam kebodohan, tidak memikirkan ancaman hukuman bagi mereka yang berbicara tentang ayat-ayat Al-Quran tanpa mengetahui sebab turunnya ayat”.

Adapun bentuk redaksi yang digunakan para shahabat dalam menunjukkan Sababun Nuzul tidak selamanya sama, terkadang

berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan terkadang pula berupa pernyataan yang mengandung kemungkinan sebab turunnya. Oleh sebab itu, sebagai pegangan dalam mengetahui Sababun Nuzul dalam bentuk riwayat yang shahih seperti disebutkan di atas adalah perawi mengatakan lafaz sebab itu secara jelas umpamanya kata perawi “ sebab turun ayat ini adalah . . . , maka terhadap riwayat yang memakai kata “sebab” seperti ini dinamakan “nash sharih”. Begitu pula halnya bila perawi di dalam riwayatnya itu memasukkan huruf “*fa ta’qibiyah*” (yang menunjukkan sebab) pada kata “nazala “ sesudah perawi menerangkan hukum terhadap sesuatu kejadian (pristiwa) atau sebagai jawaban pertanyaan yang dikemukakan orang kepada Rasul sendiri, seperti kata periwayat: *ayat ini turun begini...., atau orang menanyakan sesuatu kepada Nabi Saw. tentang perkara ini...., lalu turunlah ayat*). Maka riwayat yang seperti ini juga merupakan “nash sharih” dalam menyatakan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Misalnya ialah Sababun Nuzul yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir. Jabir berkata : “Barang siapa yang menggauli isterinya pada kubuhnya dari arah duburnya, anaknya akan lahir dalam keadaan juling”, maka Allah menurunkan ayat berikut :

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok

tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman” (QS. Al-Baqarah : 223).

Dalam hal ini, Rasul ditanya orang, maka ia diberi wahyu dan menjawab pertanyaan itu dengan ayat yang baru diterimanya. Para mufassir tidak menunjukkan sebab turunnya dengan lafadz Sababun Nuzul dan tidak pula dengan mengatakan ف. Akan tetapi dapat dipahami melalui konteks dan jalan ceritanya, seperti sebab turunnya tentang roh yang diriwayatkan Ibn Mas’ud tedahulu.

Berbeda halnya terhadap riwayat yang ungkapannya tidak menyatakan sebab turun ayat secara tegas tidak pula dengan tidak mengatakan ف yang menunjukkan sebab, dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan. Akan tetapi, seperti perawi umpamanya mengatakan :

(Ayat ini turun tentang hal ini...), maka ungkapan yang seperti ini tidak secara definitif menunjukkan sebab, tetapi ungkapan ini mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu di samping menyatakan sebab turun ayat, boleh juga menyatakan hukum terhadap kasus atau persoalan yang sedang dihadapi. Menurut al-Zarkasy dalam kitabnya “al-Burhan fi Ulum Al-Quran” mengungkapkan bahwa telah dimaklumi dari kebiasaan para shahabat

dan tabi'in bahwa jika salah seorang mereka berkata : *Ayat ini turun tentang demikian*), maka yang dimaksud ialah ayat itu mencakup ketentuan hukum tentang ini atau itu, dan bukan bermaksud mengutarakan sebab turunnya ayat itu. Kelompok ahli Hadits mentapkan riwayat demikian sebagai hadits *marfu'* yang ber-isnad shahih. Misalnya ucapan Abdullah Ibn Umar ra. mengenai firman Allah *كما حرثكم* (kalian adalah) ibarat (tanah tempat kalian bercocok tanam).

Sedangkan menurut Ibn Taimiyah pula, kata-kata shahabat atau tabi'in seperti ini suatu sebab turun ayat, juga - menurutnya - menyatakan hukum yang terkandung di dalamnya, meskipun sebabnya tidak ada. Dalam hal ini, Al-Zarqany memberikan jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan seperti ini. Menurutnya satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung di dalam ungkapan itu adalah konteks pembicaraannya.

Demikian pula halnya jika periwayat menyebutkan: *Aku mengira ayat ini turun mengenai soal ini ...*, sementara periwayat lain mengatakan pula: *Aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal yang begini*). Dengan redaksi demikian ini, perawi tidak memastikan sebab turun. Oleh sebab itu, kedua bentuk redaksi tersebut mungkin menunjukkan sebab nuzul dan mungkin pula menunjukkan yang lain.

Dengan demikian, maka untuk menyelesaikan riwayat yang bertentangan seperti ini adalah jika lafaz

(kata-kata) itu dapat menerima kedua macam maksud, maka dipertanggungkan kepada keduanya dengan cara mengkompromikannya. Akan tetapi jika lafaz itu tidak dapat menerima kedua maksud, maka diambil mana yang dimaksud oleh lafaz itu serta memperhatikan *siyaqul kalam* (konotasi) kata-kata itu sendiri. Conotoh pertama ialah apa yang diriwayatkan dari Ibn Umar, yang mengatakan :

Ayat “ Isteri-isteri kamu adalah ibarat tanah tempat kamu bercocok tanam” turun berhubungan dengan masalah menggauli isteri dari belakang.

Sedang contoh kedua ialah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, bahwa Zubair mengajukan gugutan kepada seorang laki-laki dari kaum Anshar yang pernah ikut dalam perang Badr bersama Nabi, di hadapan Rasulullah tentang saluran air yang mengalir dari tempat yang tinggi; keduanya mengairi kebun korma masing-masing dari situ. Orang Anshar berkata : “Biarkan airnya mengalir”. Tetapi Zubair menolak. Maka kata Rasulullah : “Airir kebunmu itu Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke kebun tetanggamu”. Lalu orang Anshar itu marah, katanya : “Rasulullah, apa sudah waktunya anak bibimu itu berbuat demikian?”. Wajah rasulullah menjadi marah. Kemudian ia berkata :

“Airi kebunmu Zubair, kemudian tahanlah air itu hingga memenuhi pematang; lalu biarkan ia mengaalir ke kebun tetangamu”. Rasulullah dengan keputusan ini telah memenuhi hak Zubair, padahal sebelum itu ia mengisyaratkan keputusan yang memberikan kelonggaran kepadanya dan kepada orang Anshar itu. Ketika Rasulullah marah kepada orang Anshar, ia memenuhi hak Zubair secara nyata.

Maka kata Zubair : “Aku tidak mengira ayat berikut ini turun kecuali mengenai urusan tersebut. *“Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan”*. (QS. An-Nisa’ : 65).

Ibn Taimiyah mengatakan : “Ucapan mereka bahwa ayat ini turun mengenai urusan ini” terkadang dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai sebab nuzul, dan terkadang dimaksudkan bahwa urusan itu termasuk ke dalam cakupan ayat walaupun tidak ada sebab nuzulnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai ucapan shahabat : “Ayat ini turun mengenai urusan ini”, apakah ucapan seperti ini berlaku sebagai hadits *musnad* seperti kalau dia menyebutkan sesuatu sebab yang karenanya ayat diturunkan ataupun berlaku sebagai tafsir dari shahabat itu sendiri dan bukan *musnad* ?. Bukhari memasukkan kedalam kategori hadits *musnad*, sedang yang lain tidak memasukkannya. Dan sebagian besar hadits *musnad* itu menurut istilah atau pengertian ini, seperti Musnad Ahmad dan lain-lain. Berbeda halnya

bila shahabat menyebutkan sesuatu sebab yang sesudahnya diturunkan ayat. Bila demikian, maka mereka semua memasukkan pernyataan seperti ini ke dalam hadits *musnad*.

C. Beberapa Riwayat Mengenai Asbabun Nuzul Suatu Ayat

Suatu ayat, terkadang mengandung beberapa versi riwayat tentang sebab turunnya, yang lazim dikenal *ta'addu al-Sabab wa an-Nazil* (beberapa riwayat mengenai turunnya satu ayat). Untuk kejelasan dan penyelesaiannya dibutuhkan susunan kalimat yang jelas dan terang pada teks yang berkaitan.

Dalam hal seperti ini, para Mufassir telah membuat ukuran yang cermat untuk menentukana riwayat mana yang dipandang lebih kuat; atau untuk menyesuaikan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain, sehingga dengan cara demikian rupa riwayat-riwayat tersebut menjadi serasi dan dapat diterima, yang ringkasnya sikap mufassir terhadap keadaan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apabila terhadap sebuah ayat terdapat dua versi riwayat yang sama benarnya (keduanya sama-sama shahih) dan tidak dapat menentukan mana yang lebih kuat antara keduanya, maka terhadap kedua versi riwayat tersebut dipadukan atau dikompromikan bila mungkin, dan ditetapkan

sebagai dua macam sebab turunnya ayat bersangkutan, karena jarak waktu antara dua sebab itu berdekatan. Misalnya ayat mengenai li'an : *"Dan orang-orang yang menuduh isterinya berbuat zina ..."*. (QS. An-Nur : 6-9).

Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Bukhari dan Muslim – teks kalimatnya oleh Bukhari - berasal dari Ibn Sa'ad : "Bahwasanya seorang bernama 'Uwaimir datang kepada 'Ashim bin 'Adi, lalu berkata : "Bagaimana pendapat jika seorang suami memergoki isterinya sedang bersama-sama dengan laki-laki lain. Apakah ia harus membunuh laki-laki itu kemudian si suami kalian bunuh, atau bagaimana ia harus bertindak ?. Cobalah anda tanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. 'Ashim kemudian menghadap Rasulullah Saw. untuk menanyakan hal itu. Akan tetapi beliau tidak suka mendengar pertanyaan itu dan mencelanya. 'Uwaimir merasa penasaran, lalu katanya : "Aku tidak akan tinggal diam sebelauam menanyakan sendiri hal itu kepada Rasulullah Saw. 'Uwaimir kemudian menghadap beliau, lalu bertanya :

"Ya Rasulullah, ada seorang suami memergoki isterinya sedang bersama-sama dengan laki-laki lain. Apakah ia harus membunuh laki-laki itu, lalu anda menjatuhkan hukuman mati atas dirinya, ataukah bagaimana ia harus bertindak ?. Rasulullah Saw. menjawab : "Allah telah menurunkan Al-Quran mengenai persoalanmu dan isterimu" Kemudian

beliau memerintahkan 'Uwaimir dan isterinya supaya ber-*mula'anah* (saling melaknat) sebagaimana yang telah ditentukan Allah dalam Kitab Sucinya, Al-Quran. 'Uwaimir lalu melaknat isterinya".

Riwayat lain dikemukakan oleh Bukhari berasal dari 'Ikrimah dan 'Ikrimah menerima riwayat dari Ibn 'Abbas : "Bahwa seorang bernama Hilal bin Umayyah di hadapan Nabi Saw. menuduh isterinya berbuat zina dengan laki-laki lain bernama Syarik bin Salmah. Kepada Hilal Rasulullah Saw. berkata : "Ajukan pembuktiannya, atau punggungmu akan didera !". Hilal menyahut : "Ya Rasulullah, jika ada seorang dari kami memergoki isterinya sedang bersama-sama laki-laki lain, apakah masih diperlukan pembuktian ?". Kemudian turunlah Jibril membawa firman Allah Swt. surat An-Nur ayat 6 : (Subhi Shaleh : 175 ; Al-Qattan : 130) Setelah itu datanglah Jibril membawa firman Allah Swt. surat An-Nur ayat 6 : (Subhi Shaleh : 175 ; Al-Qattan : 130)

"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina) dan tiada mempunyai saksi (untuk membuktikan tuduhannya) itu selain dari dirinya saja, maka kesaksian seorang itu (dapat diterima), jika mengemukakan sumpah (pengakuan) empat kali dengan Allah, bahwa ia termasuk orang-orang yang benar".

Terhadap kedua peristiwa tragis itu terjadi dalam waktu yang berbarengan, sehingga keduanya mudah dikompromikan. Pada mulanya salah seorang

sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., kemudian diikuti oleh yang lain sebelum Rasulullah memberi jawaban kepada yang pertama. Kemudian setelah Allah Swt. menurunkan ayat tentang *mula'annah* di dalam surat an-Nur ayat 6 sebagai jawaban atas pertanyaan dua orang shahabat Nabi itu. Menurut al-Hafidz al-Khatib, tidak mustahil dua peristiwa yang dikemukakan oleh dua riwayat itu terjadi dalam waktu yang sama, sehingga menurut kenyataannya ayat *mula'annah* turun karena adanya beberapa sebab turun. Ibn Hajar berpendapat tidak ada persoalan adanya beberapa kasus sehubungan dengan turunnya suatu ayat.

2. Apabila terdapat dua buah riwayat hadits yang sama shahihnya, namun tidak dapat menentukan mana yang lebih kuat, atau tidak dapat menyatukan kedua-duanya karena peristiwanya masing-masing berjauhan waktunya, maka dalam hal ini dikukuhkan bahwa ayat yang berkaitan dengan dua buah riwayat itu mempunyai beberapa sebab. Sebagai contoh, apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Bazar dari Abi Hurairah, ia berkata : “Bahwasanya dalam perang Uhud Rasulullah Saw. berdiri di depan jenazah Hamzah bin Abdul Muthallib (pamandanya) yang gugur sebagai pahlawan syahid, dalam keadaan jenazahnya sudah dicincang (oleh musuh, kaum musyrikin Quraisy). Saat itu beliau berucap : “sebagai pembalasan

bagimu akan kucincang tujuh puluh orang dari mereka". Dalam keadaan Rasulullah masih berdiri, datanglah Jibril membawakan tiga buah ayat Al-Quran pada akhir surat an-Nahl, yaitu :

"Dan jika kamu hendak melakukan pembalasan, maka balaslah dengan pembalasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan atas diri kamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Sabarlah (hai Muhammad), dan tiadalah kesabaranmu itu berkat pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati menghadapi (kekufuran) mereka, dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipudayakan. Sssungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS. An-Nahl : 126 – 128).

Tirmizi dan al-Hakim mengetengahkan sebuah riwayat dari Ubai bin Ka'ab yang mengatakan : "Ketikaperang Uhud gugur 54 orang kaum Anshar dan 6 orang Muhajirin, termasuk Hamzah yang dicincang oleh kaum musyrikin Quraisy, banyak orang Anshar berkata : "Kalau pada suatu saat kami dapat mengalahkan mereka seperti sekarang ini, mereka akan kami balas dengan korban yang lebih banyak !. Setelah Mekkah jatuh ke tangan muslimin, Allah menurunkan firman-Nya : *"Jika kalian hendak melakukan pembalasan"* dan seterusnya. Dua buah riwayat di atas tidak dapat dikompromikan karena jauhnya kurun waktu yang memisahkan dua

pristiwa tersebut. Yang satu berkaitan dengan perang Uhud, sedang yang lainnya berhubungan dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan muslimin. Dua peristiwa itu dipisahkan oleh waktu beberapa tahun, sehingga kita harus mengatakan bahwa tiga ayat tersebut di atas diturunkan lebih dari satu kali. Yang pertama di dalam perang Uhud dan yang keduanya setelah jatuhnya kota Makkah.

Contoh lain yang senada dengan itu ialah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari al-Musayyab, yang mengatakan : "Beberapa saat menjelang wafatnya Abu Thalib, Rasulullah Saw. datang ke rumahnya. Di sana terdapat Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah. Ketika itu Rasulullah berkata kepada pamannya Abu Thalib : "Paman, ucapkanlah " "Tiada Tuhan selain Allah, Allah dengan kalimat itu akan berusaha menolong anda di hadhirat Allah". Abu Jahl dan Abdullah bin Ubay bin Umayyah menyeletuk : "Hai Abu Thalib, apakah engkau mau meninggalkan tradisi kepercayaan (*millah*) *Abdul Muthallib* ?". Atas celutan mereka itu Rasulullah Saw. berkata lagi kepada Abu Thalib : "Anda pasti akan kemohonkan ampunan kepada Allah, selagi aku tidak dilarang berbuat itu". Kemudian turunlah ayat :

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun morang-orang musyrik itu kaum kerabatnya (sendiri), setelah jelas bagi mereka

bahwa orang-orang musyrik itu adalah (calon) penghuni neraka jahannam” (QS. At-Taubah : 113).

Tirmizi meriwayatkan pula dari Ali ra., dia berkata : “Aku mendengar seorang laki-laki meminta ampunan untuk kedua orang tuanya, sedangkan keduanya musyrik. Lalu aku katakan kepadanya. “Apakah engkau memintakan ampunan untuk kedua orang tuamu, sedang mereka itu musyrik?”. Ia menjawab : “Ibrahim telah memintakan ampun untuk ayahnya, sedang ayahnya juga musyrik”. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat di atas.

Diriwayatkan oleh Hakim dan yang lain dari Ibn Mas’ud, yang mengatakan : “Pada suatu hari Rasulullah pergi ke kuburan, lalu duduk di dekat salah satu makam. Ia bermunajat cukup lama, lalu menangis sambil berkata : “Sesungguhnya makam yang aku duduk di sampingnya adalah makam ibuku. Aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk mendo’akannya, tetapi Di (Allah) tidak mengizinkan”, maka turunlah wahyu kepadaku : “*Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi kaum musyrikin...*”). Surat at-Taubah ini turun di Madinah, namun maknanya sejalan dengan peristiwa wafatnya Abu Thalib ketika Rasulullah Saw. berada di Mekkah. Dengan demikian tak ada salahnya

orang mengatakan bahwa surah tersebut turun lebih dari satu kali.

Az-Zarkasy mengatakan bahwa bisa saja ayat turun dua kali mengingat persoalannya yang amat penting, dan untuk mengingatkan peristiwa yang menjadi sebab turunnya agar tidak dilupakan orang. Sama halnya dengan surah al-Fatihah, kononnya diturunkan dua kali; satu kali diturunkan di Mekkah dan satu kali lagi diturunkan di Madinah.

3. Apabila ada dua riwayat yang sama-sama shahinya, namun terdapat segi yang memperkuat salah satunya, karena dipandang lebih daripada yang lain; atau karena perawinya hanya menyaksikan peristiwa yang diriwayatkan sendiri, atau yang diriwayatkan perawi yang lain. Tidak ada keraguan lagi, sebab turunnya ayat bersangkutan mesti dilihat dari riwayat hadits yang lebih kuat dan lebih shahih. Sebagai contoh, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Mas'ud yang mengatakan sebagai berikut :
"Pada suatu hari aku berjalan bersama Rasulullah Saw. di Madinah. Ia berpegang pada sebuah tongkat pelepah korma, ketika itu lewatlah serombongan orang Yahudi. Di antara mereka itu ada yang berbisik-bisik dengan temannya : "Ayo, kita tanyakan kepadanya"

Mereka lalu berkata kepada Rasulullah Saw. :
"Terangkanlah kepada kami tentang roh !".
Rasulullah terdiam sejenak samabil mengangkat

kepala menengadahkan. Aku mengerti bahwa beliau sedang menerima wahyu. Setelah itu beliau berucap: *“Katakanlah (hai Muhammad) : “Roh termasuk termasuk urusan Tuhanku, dan kalian tidak tidak diberi pengetahuan (tentang hal itu) kecuali hanya sedikit”*).

Contoh lain lagi, sebuah hadits yang diriwayatkan dan dishahihkan oleh Tirmizi dari Ibn yang mengatakan : *“Pada suatu hari ada beberapa orang musyrikin Quraisy berkata kepada sekelompok orang Yahudi ; “Berikanlah sesuatu kepada kami untuk kami tanyakan kepada aorang itu (yakni Rasulullah Saw.). Mereka (orang Yahudi) menjawab : “Tanyakan kepadanya soal roh”. Orang-orang Quraisy itu lalu menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian turunlah firman Allah : “Mereka bertanya kepadamu soal roh. Katakanlah (hai Muhammad) “Roh itu termasuk urusan Tuhanku” (QS. Al-Isra’ : 85).*

Riwayat ini memberi kesan bahwa ayat itu turun di Mekkah, tempat adanya kaum Quraisy, sedang riwayat pertama menggambarkan bahwa ayat ini turun di Madinah. Dua riwayat hadits tersebut, yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai hadits shahih, dan yang satu lagi diriwayatkan oleh Tirmizi yang olehnya pun hadits itu dinilai sebagai hadits shahih juga. Namun Jumhur ulama lebih mengutamakan hadits-hadits shahih Bukhari daripada hadits-hadits shahih yang diketengahkan oleh Tirmizi. Atas dasar itu, maka riwayat yang pertama dipandang

lebih kuat. Lagi pula, dalam riwayat tersebut Ibn Mas'ud langsung menyaksikan sendiri, bukan sebagai pendengar. Kenyataan itu merupakan alasan lain lagi yang memperkuat riwayat hadits tersebut, bahkan merupakan alasan terkuat.

Az-Zarkasy berpendapat, contoh seperti ini termasuk ke dalam bagian "banyak dan berulang nuzul" karena ayat di atas turun dua kali, sekali di Mekkah dan sekali lagi di Madinah.

D. Banyaknya Nuzul dengan Satu Sebab

Adakalanya satu peristiwa menjadi sebab bagi turunnya dua ayat Al-Quran atau lebih, yang lazim dikenal dengan istilah *ta'addud an-Nazil wa al-Sabab Wahid* (beberapa ayat turun karena satu sebab). Dalam hal ini tidak ada permasalahan yang penting, karena itu banyak ayat yang turun di dalam berbagai surat berkenaan dengan satu peristiwa.

Sebagai contoh suatu kejadian yang menjadi sebab turunnya dua ayat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir at-Thabari, Thabrani dan Ibn Mardawih dari Ibn Abbas yang mengatakan : "Pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk di bawah sebuah pokok yang rindang, tiba-tiba beliau berkata : "Akan datang kepada kalian seorang manusia yang melihat kalian dengan pandangan kedua mata setan. Bila ia datang, janganlah kalian ajak dia berbicara !". Tak lama kemudian datang seorang yang bermata biru. Rasulullah Saw. memanggilnya lalu bertanya

:"Kenapa engkau dan teman-temanmu memaki diriku ?". Orang itu pergi kemudian kembali lagi membawa teman-temannya. Mereka bersumpah, demi Allah kami tidak memaki Rasulullah. Beliau kemudian pergi , lalu turunlah ayat :

"Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (seuatu yang menusuk hatimu). Sesungguhnya mereka itu telaah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai perlindungan dan tidak (pula) penolong di muka bumi". (QS. Atu Taubah : 74).

Al-Hakim juga mengetengahkan riwayat hadits di atas dengan susunan kalimat yang sama, kemudian ia berkata : "Allah lalu menurunkan firman-Nya":

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ
لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ
الْكَاذِبُونَ (18) اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ

ذِكْرَ اللَّهِ أَوْلَيْكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (19)

“(Ingatlah akan) hari (ketika) mereka semua akan dibangkitkan Allah, lalu mereka akan bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepada-Nya, (bahwa mereka bukanaorang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya akan memperoleh suatu (manfa’at). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang-orang pendusta. Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi”. (QS. Al-Muajadalah : 18-19).

Contoh peristiwa lain yang menjadi sebab turunnya lebih dari dua ayat Al-Quran ialah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Tirmidzi dari Ummu Slamah, ia mengatakan : “Bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. “. Ya Rasulullah, kenapa Allah Swt. tidak pernah sama sekali menyebut kaum wanita yang berhijarah (ke Madinah) ?”. Tidak lama kemudian Allah menurunkan ayat :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ
مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالذِّكْرُ

هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195)

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) : “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal perbuatan orang-orang yang beramal di antara kamu, naik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijarah, yang diusir dari kampunghalamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Aku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala dari sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik” (QS. Ali Imran : 195).

Ahmad, Nasa’i, Ibn Jarir, Ibn Munzir dan Tahbtrani juga mengetengahkan riwayat hadits berasal dari Ummu Salamah yang mengatakan : “Aku telah bertanya kepada Rasulullah !, mengapa kami tidak disebutkan dalam Al-Quran seperti kaum laki-laki ?”. Maka pada suatu hari aku dikejutkan

oleh seruan Rasulullah di atas mimbar. Ia membacakan:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sebesar-besarnya”. (QS. Al-Ahzab : 35).

Selain itu al-Hakim juga meriwayatkan hadits dari Ummu Salamah yang bertanya kepada Rasulullah : Ya Rasulullah, kenapa anda banyak menyebut kaum pria tetapi tidak menyebut kaum wanita ?”. Maka Allah lalu menurunkan ayat berikut :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اِكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا (32)

“Dan janganlah kali merasa irihati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian dari kalian lebih banyak daripada sebagian yang lain” (QS. An-Nisa’ : 32).

Demikianlah beberapa contoh suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya satu ayat atau lebih yang diketengahkan oleh para mufassir. Selain itu, para ahli Tafsir sangat teliti dalam menyaring dan membenarkan riwayat-riwayat yang memberitakan tentang Asbabun Nuzul (sebab-sebab turun ayat).

E. Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul

Seperti dimaklumi bahwa pengetahuan tentang latar belakang historis turunnya ayat (berisi peristiwa, kejadian dan pertanyaan yang memerlukan jawaban) sangat membantu untuk memahami ayat Al-Quran secara utuh, terutama dalam memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum. Banyak orang yang tidak mengetahui Asbabun Nuzul terperosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan. Mereka mengartikan ayat-ayat Al-Quran tidak sebagaimana yang dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Mereka tidak dapat memahami dengan tepat hikmah Ilahi di dalam ayat yang diturunkan-Nya itu. Oleh karena itu, mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi suatu ayat atau mengenal sebab-musabab turunnya ayat, pastilah

hal itu merupakan bantuan yang tepat dan berdayaguna untuk pemahaman kandungan ayat tersebut dengan cermat, bahkan bisa dijadikan sumber inspirasi penta'wilan dan penafsiran yang paling mendekati kebenaran. Karena itu, rasanya tidak berlebihan jika Al-Wahidi menyebutkan bahwa tidak mungkin mengetahui tafsir ayat Al-Quran tanpa paham betul terhadap sejarah dan keterangan sebab turunnya. Demikian pula menurut Ibn Taimiyah, ia mengatakan bahwa mengetahui sebab turun ayat membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan menghasilkan ilmu tentang musabbab.

Pernah terjadi dalam sejarah, para salaf mengalami kesulitan dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Quran. Akan tetapi setelah mendapatkan Asababun Nuzulnya, hilanglah kebingungan mereka. Misalnya tentang bahaya menafsirkan ayat Al-Quran tanpa mengetahui sebab turunnya ialah penafsiran Utsman Ibn Maz'un dan Amr Ibn Ma'addi Kariba terhadap ayat :

"Tidaklah ada dosa bagia orang-orang yang berimandan mengerjakan amal shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan beramal shaleh"(QS. Al-Maidah : 93)

Mereka membolehkan minum khamr dengan menggunakan ayat tersebut di atas sebagai argumentasinya. Ini disebabkan karena mereka tidak

mengetahui sebab turunnya ayat-ayat yang melarang minuman keras. Justru Al-Suyuthi berkomentar bahwa sekiranya mereka mengetahui sebab turunnya ayat ini, tentu mereka tidak akan mengatakan demikian. Ahmad, al-Nasa'i, dan lainnya meriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang ketika khamr diharamkan mereka mempertanyakan nasib kaum muslimin yang terbunuh di jalan Allah dalam keadaan perutnya berisi khamr, sedangkan mereka dahulunya minum khamr. Tidak lama kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

Dengan demikian, seumpama tidak ada penjelasan mengenai Asbabun Nuzulnya ayat ini, mungkin sampai zaman kita dewasa ini masih ada saja orang yang menghalalkan arak atau minuman keras lainnya yang memabukkan karena berdasarkan makna harfiyahnya.

Kekeliruan yang serupa terjadi pula pada diri Marwan bin al-Hakam (salah seorang khalifah Bani Umayyah) ketiak ia merenungkan makna ayat 188 surat Ali Imran yang artinya:

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan mereka siksa yang pedih” (QS. Ali Imran : 188).

Ayat tersebut dianggap Marwan sebagai ancaman atau peringatan keras terhadap kaum mukminin. Lalu ia berkata kepada pengawalnya : "Hai Rafi', pergilah menemui Ibn Abbas dan katakan kepadanya, kalau setiap orang bergembira dengan apa yang telah dicapainya dan ia ingin dipuji atas sesuatu yang tidak dilakukannya, akan terkena hukuman azab, tentu kita semua akan dikenakan hukuman azab !".

Dalam menanggapi penafsiran Marwan itu, Ibn Abbas mengatakan :

"Kenapa kalian mempunyai pengertian seperti itu, apa hubungan kamu dengan ayat ini ?". Yang dimaksud ayat ini adalah bahwasanya Rasulullah Saw. Pernah memanggil beberapa orang Yahudi, kemudian beliau bertanya kepada mereka mengenai sesuatu. Mereka merahasiakan jawaban yang sebenarnya dan memberi jawaban yang lain. Setelah itu mereka memperlihatkan keinginan untuk memperoleh pujian dari beliau atas jawaban yang mereka berikan. Mereka merasa gembira dengan menyembunyikan yang sebenarnya. Ibn Abbas kemudian membacakan surah Ali Imran ayat 187-188 :

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu) : "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikan, "lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk

tukaran yang mereka terima. - Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan mereka siksa yang pedih".(QS. Ali Imran : 187-188).

Seandainya tidak ada penjelasan mengenai Asbabun Nuzul, mungkin masih ada orang yang menunaikan solat menghadap ke mana arah sesuka hatinya dengan lisan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 115:

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapu kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui" (QS.Al-Baqarah : 114).

Orang yang mengetahui sebab turun ayat tersebut, sudah barang tentu mengerti bahwa firman Allah itu turun berkenaan dengan suatu peristiwa ketika beberapa orang mukmin menunaikan shalat bersama Rasulullah pada mala gelap gulita seperti yang telah dijelaskan (sebab turunnya) pada bagian terdahulu.

Tiga contoh yang dikemukakan ini dapat dipahami betapa pentingnya mengetahui Ababun Nuzul dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Sebab tanpa mengetahui sebab turunnya, maka ayat

tersebut akan melenceng pengertiannya dari yang dikehendaki sebenarnya.

Para ulama telah menulis beberapa kitab khusus tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran dan menekankan pentingnya mengenai Asbabub Nuzul dengan penjelasan-penjelasan yang cukup panjang dan jelas. Di antara kitab yang populer membahas mengenai ilmu ini adalah kitab *Asbabun Nuzul* karya al-Wahidi (w. 427 H), Ibn Taimiyah (w. 726 H), menulis kitab *AsbabunNuzul*, Al-Suyuthi (w. 991 H), kitabnya yang terkenal *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*.

Secara terurai Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah menyebutkan tentang faedah mengetahui Asbabun Nuzul sebagai berikut :

1. Membantu dalam memahami makna ayat dan menghilangkan kemusykilan dari padanya.
2. Membantu untuk memahami makna ayat yang terkandung di dalam penetapan hukum.
3. Menghindari pemahaman yang picik atau sempit.
4. Mengetahui nama seseorang yang disinggung ayat tersebut dan menetapkan sesuatu yang mubham di dalamnya.
5. Mengetahui sebab turun tanpa keluar dari pengertian ayat apabila lafadz ayat itu bersifat umum.
6. Mengkhususkan pengertian ayat itu kepada sebab khusus atau aspek turunnya.
7. Mengukuhkan posisi wahyu, mempermudah

pemahaman dan pemeliharaan dari padanya, mengukuhkan pengertian ayat dalam fikiran orang yang mendengarnya sebab ia mengerti betul latar belakang turunnya, kondisi yang mengitari dan sebagainya.

F. Keumuman Lafadz dan Kekhususan Sebab

Apabila turun suatu ayat atau beberapa ayat dengan suatu sebab khusus dengan memakai lafadz 'am (umum), maka berarti jawaban lebih umum daripada sebab, dan sebab lebih khusus dari jawaban. Pengertian keumuman jawaban (lafadz) di sini adalah ayat-ayat Al-Quran yang turun sebagai jawaban terhadap pertanyaan atau peristiwa yang dihadapi Nabi pada masa turunnya Al-Quran. Sedang sebab berarti berupa pertanyaan atau peristiwa yang menjadi sebabturunnya al -Quran.

Apabila terjadi persesuaian antara ayat yang turun dan sebab turunnya dalam keumuman keduanya, atau terjadi persesuaian antara keduanya dalam hal kekhususan keduanya, maka diterapkanlah yang umum menurut keumumannya dan yang khusus menurut kekhususannya. Contoh hal yang pertama adalah dalam ayat :

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah : “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh..... orang-orang yang mensucikan diri”(QS. Al-Baqarah : 222).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang Yahudi tiada mau makan bersama-sama ataupun mencampuri isterinya yang sedang haidh, bahkan mengasingkan diri jika perempuan mereka haidh, maka turunlah ayat tersebut di atas. Dan Rasul Saw. mengulasnya : *“Kamu pergaulilah mereka di rumah, dan kamu lakukanlah segala sesuatu kecuali jimak”*. Contoh hal kedua adalah ayat :

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menadfkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalsinya, tetapi (ia memberikan itusemata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan” (QS.Al-Lail : 17-21).

Ayat-ayat ini turun ditujukan untuk Abu Bakar, Al-Wahidi berkata (*orang yang paling bertakwa*) adalah Abu Bakar al-Shiddiq menurut pendapat semua mufasssir. Dari Urwah meriwayatkan bahwa Abu Bakar al-Shiddiq memerdekakan tujuh orang budak yang semuanya disiksa dalam agama Allah, yaitu Bilal, Amir Ibn Fuhairah, al-Nahdiah serat putrinya, Ibu Isa, dan seorang budak (perempuan) Bani al-Mauil. Dan padanya turunlah ayat yang disebut di atas. Dengan demikian, lafadz yang umum mencakup semua person sebab turunya yang umum

dalam ketetapan hukumnya, dan lafadz yang khusus terbatas pada orang yang menjadi sebab turunnya yang khusus dalam ketetapan hukumnya. Menurut Al-Zarqany, hal ini sudah menjadi ketetapan di kalangan para ulama.

Adapun jika ayat yang turun bersifat umum dan sebabnya bersifat khusus, maka timbul persoalan dalam hal apakah yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman, keumuman lafadznya atau kekhususan sebabnya. Apakah hukumnya tertentu pada untuk masalah, kejadian atau orang yang menjadi kasus diturunkannya ayat tersebut, atau hukum itu dimaksudkan berlaku secara menyeluruh. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, mayoritasnya mereka berpegang bahwa: *sesuatu yang harus diperhatikan adalah keumuman lafadz, bukan kekhususan sebab*). Inilah pendapat yang paling dianggap shahih dan lebih tepat untuk dijadikan pegangan dalam menentukan keumuman lafadz dan kekhususan sebab. Sedangkan yang lainnya berpendapat sebaliknya yaitu: *(sesuatu yang harus diperhatikan adalah kekhususan sebab, bukan keumuman lafadz)*.

Berdasarkan kaidah pertama ini, hukum yang dibawa oleh suatu lafadz yang umum akan mencakup semua person lafadz tersebut, baik itu person-person sebab itu sendiri maupun person-person di luarnya. Sebagai contoh adalah peristiwa Hilal Ibn Umayyah menuduh isterinya

berzina. Mengenai peristiwa ini telah turun ayat : الذين يرمون أزواجهم hingga akhir ayat. Di sini kelihatan sebab turun ayat adalah bersifat khusus, yaitu tuduhan Hilal Ibn Umayyah terhadap isterinya. Akan tetapi, ayatnya turun dengan memakai lafdz umum (الذين) adalah isim maushul. Menurut tata bahasa Arab termasuk di antara bentuk-bentuk kata yang menunjukkan umum. Ayat ini menjelaskan hukum mula'anah tanpa ada takhshish (pengecualian). Maka dengan keumumannya, hukum ini mencakup seluruh orang-orang yang menuduh isterinya berbuat zina, sementara mereka tidak dapat menghadirkan saksi dalam tuduhan tersebut, baik itu Hilal Ibn Umayyah sendiri sebagai orang yang menjadi sebab turun ayat maupun terhadap lainnya.

Dalam menerapkan hukum ini kepada selain Hilal Ibn Umayyah tidak diperlukan dalil yang lain berupa qiyas (analogi) atau lainnya. Bahkan, hukumnya ada dengan keumuman nash ayat itu sendiri. Suatu hal yang sama dimaklumi bahwa tidak ada qiyas (analogi) dan tidak ada ijihad bersama ada nash. Inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama.

Sebaliknya, ulama yang berpegang kepada kaidah kedua, seperti yang telah disebutkan di atas. Ini memberikan pemahaman bahwa lafadz ayat terbatas pada peristiwa yang lafdz itu turun karenanya. Adapun hal-hal yang serupa dengan peristiwa itu, maka hukumnya tidak dapat diketahui dari nash

ayat tersebut, melainkan dari dalil yang lain berupa qiyas jika memenuhi syarat-syaratnya atau dari hadits Nabi :

(Hukumku atas seseorang adalah hukumku atas orang banyak)

Dengan demikian, ayat qazf (penuduhan berzina) yang turun sebab peristiwa Hilal Ibn Umayyah dengan isterinya hanya berlaku khusus kepada peristiwa ini. Adapun kasus lain yang serupa dengan prihalnya hanya diketahui dengan jalan qias atasnya atau dengan mengamalkan hadits tersebut. Inilah pendapat yang dipegangi oleh minoritas ulama.

Dengan demikian, jelaslah bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menentukan apakah suatu ibarat itu dipandang dari segi umumnya lafadz atau dari segi khususnya sebab. terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turun ayat. Dalam hal ini, mayoritas ulama berpegang pada prinsip keumuman lafadz, yakni hukum itu berlaku secara menyeluruh bukan tertentu untuk peristiwa orang yang menjadi kasus diturunkannya ayat tersebut. Sedangkan menurut minoritas ulama yang harus diperhatikan adalah kekhususan sebabnya, bukan keumuman lafadz, artinya hukum yang termuat di dalam ayat itu hanya tertentu untuk orang yang menjadi kasus diturunkannya ayat. Masing-masing mengemukakan argumen untuk

memperkuat pendiriannya. Al-Suyuthi menyebutkan alasan yang dikemukakan oleh ulama yang berpegang pada keumuman lafadz adalah diambil dari pada shahabat dan lainnya, di mana dalam beberapa kasus ditetapkan hukumnya berdasarkan keumu-mannya suatu lafadz padahal kasusnya karena persoalan khusus, antara lain turunnya ayat mengenai zihar dalam kasus Salmah Ibn Shabar, ayat l'ān dalam perkara Hilal Ibn Umayyah seperti yang telah disebutkan di atas dan ayat qadzaf dalam dalam perkara tuduhan terhadap A'isyah. Peristiwa tersebut di atas hukumnya diterangkan pula pada peristiwa lain berdasarkan umumnya lafadz. Sebuah hadits dari Ibn Abbas yang menyatakan bahwa yang dipandang adalah umumnya lafadz. Ibn Abbas menerangkan kata-kata demikian dalam ayat pencurian, di mana ayat tersebut turun sehubungan dengan kasus wanita yang mencuri. Kemudian diriwayatkan pula dari Najdah al-Hanafi di mana ia berkata aku pernah bertanya kepada Ibn Abbas tentang firman Allah Swt. :

"Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan hendaklah dipotong tangan keduanya" (QS. Al-Maidah : 38).

Apakah ayat tersebut untuk khusus atau berlaku untuk umum ?. Ia menjawab : "untuk umum".

Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dalam persoalan ini sering terdengar ucapan dari kalangan

shahabat, mereka berkata : “Ayat ini dalam persoalan ini”, bahkan yang disebut adalah pribadi seseorang, misalnya kata-kata mereka tentang ayat zhihar diturunkan dalam kasus isteri Tsabit Ibn Qais, ayat kalalah dalam kasus Jabir Ibn Abdillah, dan firman Allah Swt. : *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah*”(QS.al-Maidah: 49) yang diturunkan sehubungan dengan kasus Bani Quraizhah dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan itu. Ibnu Taimiyah memberikan ulasan bahwa meskipun mereka berbeda pendapat dalam menghadapi lafadz umum yang datang lantaran suatu sebab; apakah khusus bagi sebab itu , namun tak seorang pun (dari mereka) yang mengatakan bahwa keumuman- keumuman Al-Quran dan Sunnah khusus bagi orang tertentu. Hanya saja, paling jauh dapat dikatakan bahwa keumuman- keumuman itu tertentu pada orang yang semacam itu; maka meliputi pula akan orang yang menyerupainya dan tidaklah keumuman pada menurut lafadz. Ayat ini mempunyai sebab tertentu, sekalipun ayat itu berupa perintah dan larangan, maka ayat tersebut mencakup orang itu dan orang lain yang sama kedudukannya.

Uraian-uraian diatas, menunjukkan bahwa perbedaan kaidah bukan hanya berupa perbedaan lafadz atau perbedan formal, tetapi perbedaan yang membawa dampak pada penerapan hukum. Memang pada banyak hal kedua belah pihak bertemu dalam

penerapannya, namun keduanya juga bisa berbeda dalam masalah-masalah atau kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, pada dasarnya Al-Zarqany mendukung pendapat yang diperpegangi mayoritas dan mengemukakan berbagai alasan untuk menolak pandangan minoritas, antara lain - menurutnya -ia mengemukakan akibat hukum yang ditimbulkan perbedaan itu lebih jauh, yaitu pertama berdasarkan kaidah yang diperpegangi oleh mayoritas ulama, hukum atas person-person di luar sebab didasarkan atas nash yang turun padanya. Para ulama sepakat bahwa stautus nash Al-Quran adalah *qath'i* (positif), dan sebagian maknanya juga *qath'i al-dalalah* (positif maknanya).. Sedangkan menurut kaidah yang diperpegangi oleh minoritas ulama, hukum atas yang di luar sebab tidak berdasarkan nash tersebut, tetapi berdasarkan qias (analogi) atau hadits Nabi., sementara status qiyas dan hadits tidak *qath'i* (tidak positif). Kedua, menurut mayoritas ulama, person-person di luar sebab dicakup oleh hukum selama lafadz nash itu dapat menjangkaunya. Sedangkan minoritas ulama pula tidak menerapkan hukum kecuali atas sesuatu yang memenuhi syarat-syarat qiyas. Ini pun bisa berlaku jika mereka memandang padanya berlaku qiyas. Memang kelihatannya kaidah yang diperpegangi oleh mayoritas ulama cukup mapan, bahkan kaidah inilah yang pada umumnya berlaku dalam penggalian hukum Islam selam ini. Meskipun terlihat

adanya kecenderungan di kalangan sebagian pembaharu pemikiran Islam hendak mengangkat dan mengembangkan kaidah yang diperpegangi oleh minoritas ulama.

G. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Istilah Makkiyah dan Madaniyah merupakan dua kata sifat-nisbiyah yang berasal dari kata-kata Makkah dan Madinah. Istilah tersebut dapat dipakaikan kepada Al-Quran itu sendiri, atau kepada surat-suratnya, ataupun kepada ayat-ayatnya. Misalnya yang diturunkan di Mekkah, yakni sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Begitu pula pemakaian perkataan al-Madaniyah atau al-Madaniyu, berarti bahagian-bahagian Al-Quran yang diturunkan di Madinah, yakni setelah Nabi hijrah.

Penyebutan kata Makkiyah dan Madaniyah baru muncul kemudian, yakni setelah Rasulullah wafat. Beliau sendiripun tidak pernah menetapkan surat-surat mana yang termasuk ke dalam golongan Makkiyah dan mana pula yang termasuk Madaniyah. Sebagai buktinya tidak ada kesepakatan pendapat di kalangan para ulama mengenai persoalan yang terkait dengan kedua istilah tersebut, terutamamengenai arti sebenarnya pemakaian istilah Makkiyah dan Madaniyah, surat-surat mana dan berapa jumlahnya yang termasuk dalam kelompok Makkiyah dan yang termasuk kelompok Madaniyah pula.

Menurut masa turunnya surat-surat Al-Quran yang berjumlah 114 surat dan 6236 ayat itu terbagi kepada dua bagian, yaitu :

1. Surat-surat Makkiyah, yaitu surat-surat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, yang diperkirakan dalam masa 12 tahun 5 bulan ,13 hari, yakni sejak permulaan bi'tsah (diangkat menjadi Nabi dan Rasul) di Mekkah sampai dengan waktu hijrah.
2. Surat-surat Madaniyah, yaitu surat-surat yang diturunkan sesudah hijrah ke Madinah sampai dengan turunnya ayat yang terakhir, yakni ketika Nabi menunaikan Hijjatul Wada' (haji penghabisan), yang seluruhnya berlangsung selama 9 tahun 9 bulan 9 hari.

Dengan demikian menunjukkan bahwa priode turunnya Al-Quran sebelum hijrah lebih lama masanya dari priode sesudah hijrah. Sebab Rasulullah lebih lama menetap di Mekkah sesudah bi'tsah daripada menetap di Madinah. Oleh karena itu, adalah wajar apabila surat-surat Makkiyah itu lebih banyak jumlahnya dari pada surat-surat Madaniyah. Perbandingannya seperti berikut :

- Makkiyah : 86 surat = kira-kira $\frac{2}{3}$ dari seluruh Al-Quran = 4779 ayat atau lebih kurang $\frac{3}{4}$ dari jumlah seluruh ayat-ayat Al-Quran.
- Madaniyah : 26 surat = kira-kira $\frac{1}{3}$ dari seluruh Al-Quran = 1456 ayat atau lebih kurang $\frac{1}{4}$ saja dari jumlah seluruh ayat-ayat Al-Quran.

H. Ciri-ciri dan Perbedaan Surat Makkiyah dan Madaniyah

Adapun tanda-tanda dan spesifikasi surat-surat Makkiyah dan Madaniyah sebagai berikut :

Surat Makkiyah mempunyai ciri-ciri, antara lain :

1. Surat yang terdapat di dalamnya ayat Sajadah.
2. Surat yang di dalamnya terdapat lafaz “Kalla” sekali-kali (tidak), demikian itu hanya terdapat pada bagian pertengahan sampai akhir Al-Quran.
3. Surat yang di dalamnya terdapat kalimat “ya Ayyuhannas” Wahai sekalian manusia), kecuali surat al-Haj yang pada bagian akhirnya terdapat kalimat “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian selalu ruku’ dan bersujud ...), meskipun ada juga yang berpendapat bahwa surat ini termasuk kategori Madaniyah.
4. Surah yang didalamnya terdapat kisah para Nabi dan umat masa lalu, kecuali surat al-Baqarah.
5. Surah yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan iblis, kecuali al-Baqarah.
6. Surat yang diawali dengan huruf-huruf hajaiyah, kecuali dua surat yaitu al-Baqarah dan Ali Imran. Para ulama berbeda pendapat mengenai surat ar-Ra’ad, sebagian berpendapat surat tersebut adalah Makkiyah.

Enam ciri selain ayat-ayat tertentu yang dikecualikan di atas, merupakan tanda-tanda ke-Makkiyahan surat, tidak bakal meleset. Di samping ciri-ciri tersebut, terdapat pula tanda-tanda lain yang

sepatutnya menunjuk surat Makkiyah. Spesifikasi yang banyak terdapat di dalam surat-surat Makkiyah, antara lain :

1. Ayat-ayat maupun surat-suratnya itu sendiri pada umumnya pendek-pendek, ringkas tetapi memiliki makna yang mendalam, uraiannya benada hangat (keras) sehingga mudah menyentuh kalbu dan membangkitkan kesadaran berfikir.
2. Berisi dakwah menyangkut soal keimanan, seperti tauhid, misi Rasul, kebangkitan dan balasan, hari kiamat, gambaran tentang syurga dan neraka.
3. Meletakkan prinsip-prinsip umum tentang syari'ah dan akhlak.
4. Sanggahan terhadap kaum musyrikin dan celaan terhadap alam fikiran mereka.
5. Banyak pernyataan sumpah sebagaimana yang lazim menjadi kebiasaan orang Arab.

Sedangkan ciri-ciri surat Madaniyah yang sudah dapat dipastikan, antara lain :

1. Surat yang di dalamnya terdapat izin berperang, atau menyebut soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.
2. Surat yang di dalamnya terdapat rincian hukum hadd, fara'idh (pembagian harta pusaka), hukum sipil, hukum sosial dan hukum antar negara.
3. Surat yang di dalamnya terdapat uraian tentang kaum munafik, kecuali surat al-'Ankabut yang

Makkiyah, selain 11 surat pada pendahuluannya adalah Madaniyah.

4. Bantahan terhadap Ahli Kitab dan seruan agar mereka mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.

Sementara spesifikasi umum yang menunjukkan surat-surat Madaniyah, antara lain :

1. Sebagian besar ayat-ayatnya panjang-panjang, dan susunan kalimatnya mengenai soal-soal hukum bernada tenang.
2. Mengemukakan dalil-dalil dan pembuktian mengenai kebenaran agama Islam secara terinci.

Dari ciri-ciri dan spesifikasi masing-masing golongan, baik Makkiyah maupun Madaniyah seperti disebutkan di atas, menggambarkan bahwa setiap surat atau ayat-ayat yang turun di Madinah selalu memperhatikan pihak-pihak yang dituju. Suatu ketentuan yang ditetapkan bagi penduduk Madinah, tidak sama dengan ketentuan yang ditetapkan bagi penduduk Mekah. Oleh karena itu, Al-Quran memandang perlu untuk memberikan penjelasan yang panjang, keterangan yang terinci, setahap demi setahap, tidak seperti yang diberikan ketika Rasulullah masih berdomisili di Makkah. Demikian pula dengan lingkungan masyarakatnya, penduduk baru di Madinah membutuhkan perundang-undangan yang terinci, keterangan yang jelas untuk memelihara dan membangun masyarakat baru yang mulai berkembang.

I. Faedah Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Adapun pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah mempunyai beberapa faedah, antara lain :

1. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, sebab pengetahuan tentang tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan penafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah “pengertian umum lafadz, bukan sebab yang khusus”.

Bedasarkan hal itu, seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh (yang menghapuskan) dengan yang mansukh (yang dihapuskan). Bila di antara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif (berlawanan), maka yang datang kemudian tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu.

2. Meresapi gaya bahasa yang dipergunakan Al-Quran dan memanfaatkannya dalam metode berdakwa menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika.

Karakteristik gaya bahasa Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Quran-pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran, perasaan serta mengatasi apa

yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan. Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaaan tata cara, keyakinan dan kondisi lingkungan. Hal yang demikian nampak dalam berbagai cara Al-Quran menyeru berbagai golongan, misalnya seruan terhadap orang-orang yang beriman, musyrik, munafik dan ahli kitab.

3. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Quran, turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Mekkah maupun priode Madinah, sejak permulaan turun wahyu hingga ayat yang terakhir diturunkan.

Sedangkan untuk mengetahui dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah, para ulama bersandar pada dua cara utama berikut :

1. Sima'i naqli, yaitu pengtgetahuan yang diperoleh melalui pendengaran seperti apa adanya, yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang shahih dari pada shahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu, atau daripada tabi'in yang menerima atau mendengar dari pada shahabat yang secara langsung turut menyaksikan bagaimana, dimana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu itu.
2. Qiyasi ijthadi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui qiyas atau hasil ijthad, dimana ijthad itu

didasarkan pada ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyah.

Apabila dalam surat Makkiyah terdapat suatu ayat yang mengandung peristiwa Madaniyah, maka dikatakan bahwa ayat itu Madaniyah. Dan apabila dalam surat Madaniyah terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makkiyah atau mengandung peristiwa Makkiyah, maka ayat itu dikatakan sebagai ayat Makkiyah.

Demikian pula halnya, bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makkiyah, maka surat itu dinamakan surat Makkiyah. Sebaliknya, bila dalam suatu surat terdapat ciri-ciri Madaniyah, maka surat itu dinamakan surat Madaniyah. Cara seperti inilah yang kemudian dikenal dengan qiyas ijthadi.

Justru para ahli mengatakan, bahwa "Setiap surat yang di dalamnya memuat kisah para Nabi dan umat-umat masa lalu, maka surat itu adalah Makkiyah. Dan setiap surat yang mengandung kewajiban atau ketentuan, maka surat itu adalah Madaniyah". Ja'bari mengatakan bahwa : "untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah ada dua cara, yaitu sima'i (pendengaran) dan qiyasi (analogi)".

Dengan demikian, sudah barang tentu sima'i pegangan beritanya melalui pendengaran, sedang qiyasi berpegang pada penalaran. Kedua cara ini, baik pendengaran maupun penalaran merupakan metode yang valid dan pengetahuan akurat dalam penelitian ilmiah.

Muhammad Yasir, S.Th.I, MA dan Ade Jamaruddin, MA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aridh, "Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Cet. Ke 2; Jakarta: Rajawali Press)
- Al-Andalusi, Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Jilid ke ! (Cet. Ke 1; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993)
- 'Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*, (Mesir: Syrikah al-Sahimah al-Mishriyyah, 1341 H)
- Abd al-'aziz, Amir, *Dirasat fi 'ulum al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Firqan, 1983)
- 'Abd al-Rahman, Fahd, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' al-Asyr* (Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'diyyah, 1986)
- "Abd Al-Salam, Abd al-Majid, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973)
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, *al-Israilliyyat wa Mawdhu'at fi Kutub al-Tafsir* (Kairo: Maktabah Sunnah, 1408)
- _____ , *al-Israilliyyat wa Mawdhu'at* (Kairo: Maktabah Sunnah, 1403)
- Baiquni, Ahmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Bandung-Pustaka, 1983)
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat* (Cet. Ke 1; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Al-Banna, Hasan, *Muqaddimah fi al-Tafsir ma'a Tafsir al-Fatihah wa awail Surat al-Baqarah* (Kuwait: Dar Alquran al-Karim, 1971)

- Al-Dzahabiy, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Juz I dan II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- _____, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran*, terjemahan Machnun Husein, (Cet. Ke 4; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Al-Fadhl, 'Abd al-Hadiy, *al-Qira'ah Alquraniyyah* (Beirut: Dar al-Majma' al'iLmiy, 1979)
- Al-Farmawiy, Abu al-Hayy, *al-Bidayah fi al_tafsir al-Mawdu'iy* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah Mishr, 1977)
- Fawdah, Mahmud Basuni, *al-Tafsir wa Manahijuh*, diterjemahkan oleh Mochtar Zaeni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsit-tafsir Alqurran Perkenalan dengan Metode Tafsir* (Cet ke 1; Bandung: Pustaka, 1987)
- Al-Ghazali, *Ihya "Ulum al-Din*, Juz 1 (Semarang: Toha Putra, t, t)
- _____, *Jawahir Alquran* (Kurdistan: al-Islamiyyah, 1329)
- Hasan, Fuad dan Koentjaningrat, *Beberapa Azaz Metodolgi Ilmiah*, dalam Koentjaningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Hasanuddin AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid VIII (Beirut: Dar al-Fikr, t,t)

- Khallaf, Abd al-Wahhab, *Ushul al-Fiq* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiy,t,t)
- Ibn Taymiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr,1971)
- Ibn Zakariya, Abu Husein Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid II, III, V, (Mesir: 'Isa al-babiy al-halabiy, 1972)
- Al-Ishfahaniy, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazh Alquran* (Beirut: Dar al-Fikr,t,t)
- Ismail, Bakr Muhammad, *Dirasat fi 'Ulum Alquran* (Cet ke 1; Beirut: Dar al-Fikr,1991)
- Ismail, Sya'ban Muhammad, *al-Madkhal li Dirasah Alquran wa al-Sunnah wa al-'Ulum al-Islamiyyah* (Kairo: a;- Anshar, 1980)
- _____, *Ma'a Alquran al-Karim*
- Jalal, Abdul, *Ulumul Quran*, Cet ke 1 (Surabaya: Dunia Ilmu)
- _____, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Jawhariy, Thanthawi, *al-Jawhar fi al-Tafsir Alquran* (Mesir: Musthafa al-babiy al-Halabiy, 1350)
- Al-jawziyah, Ibn al-Qayyim, *al-Tibyan fi Aqşam alquran*, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Mahmud, Musthafa, *Alquran* (Kairo: Dar al-Ma'arif,t,t)
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum* (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986)
- Musthafa, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, (Taheran: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.t)

- Nadvi, Sayid Muzaffaruddin, *a Geographical History of The Qoran*, diterjemahkan oleh Jum'an Basalim, *Sejarah Geografi Alquran* (Cet ke 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985)
- Al-Nadwi, Abu Hasan, *al-Madkhal ila al-Dirasah Alquraniyyah* (Kairo: Dar al-Shalah, 1986)
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Al-Nejd, Abu Zahra, *Alquran dan Rahasia Angka-angka*, terjemahan Agus Effendi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991)
- Al-Qurthubiy, Abu 'Abd Allah bin Muhammad bin Ahmad, *al-Jami' li Ahkam Alquran* (kairo: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1967)
- Al-Qasthalaniy, *Lathaif al-Isyarah li Funun al-Qiraah* (Kairo: T.p, 1972)
- Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Alquran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994)
- Al-raziy, fakhr al-Din, *al-tafsit al-ghayb*, Juz XXIX (Teheren: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,t.t)
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-manar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t)
- _____, *al-Wahy al-Muhammadiyah*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960)
- Al-Sa'id, Labib, *al-Jami'al-shawt al-Awwal li Alquran al-Karim* (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabiy, t.t)
- Salim, Abdul Mu'in, *Konsepsi Kekuatan Politik dalam Alquran* (Jakarta: Raja Frafindo Persada, 1994)

- Al-Shabuniy, Muhammad 'Ali, *Shafwah al-Tafsir*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t)
- _____, *al-Tibyan fi 'Ulum Alquran*
- Shadr, Muhammad Baqir, *al-Madrasah al-Quraniyyah: al-Tafsir antara lain- Mawdhu'iy wa al Tafsir al-Tajzi'iy fi Alquran al-Karim* (Beirut: Dar al Ta'aruf li al-mathbu'ah, t.t)
- Shihab, Muhammad quraish, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992)
- _____, *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra Budaya dan Kemasyarakatan* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984)
- Sulaiman, Shabir Husein Muhammad, *Mawid al-Zama'n fi 'ulum Alquran* (India: Dar al-Salafiyah,t.t)
- Al-Suyuthiy, Jalal al-Din, *al-Itqan fi 'Ulum Alquran*, Jilid I dan II, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t)
- Syahathah, Muhammad Abd Allah, *al-Imam Muhammad Abduh fi al-Tafsir Alquran al-Karim* (Mesir: Nasyr al-Rasail al-Jami'ah,t.t)
- Al-Syathibiy, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-syari'ah*, Tahqiq Abd Allah al-darras, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr,t.t)
- Al-Syirbasiy, Ahmad, *Qishas al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1962)
- Al-Thabariy, Ibn Jarir, *Jami'al Bayan* Jilid ke 14
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet ke 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad, *al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, (Mesir: 'Isa al-Babiy al-halabiy,t.t)

Al-Zamakhsyariy, Mahmud bin Umar *al- Kasyaf*, IV
(Mesir: Musthafa al-babiy al Halabiy, 1972)

Al-Zarqaniy, Muhammad 'Abd al-'Azhim, *Manahil al-
Irfan fi 'Ulum Alquran*, Jilid I dan II (Mesir: 'Isa
alBabiy al-Halabiy,t.t)